

KERAGAMAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN
(Study Penafsiran T.M Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Keragaman Manusia)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Afrilani Mirandawati Adju
NIM: 17.3.1.012



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

MANADO

1442 H/2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Afrilani Mirandawati Adju

Nim : 17.3.1.012

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali ada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 27 Oktober 2021
Saya yang menyatakan,



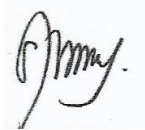
Afrilani M. Adju

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keragaman Manusia dalam Al-Qur’an (Study Penafsiran Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat Keragaman Manusia)” yang ditulis oleh Afrilani Mirandawati Adju telah disetujui pada tanggal 27 Oktober 2020.

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Evra Willya, M.Ag
NIP. 19730720 199803 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keragaman Manusia dalam Al-Qur’an (Study Penafsiran Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat Keragaman Manusia)” yang ditulis oleh Afrilani Mirandawati Adju telah disetujui pada tanggal 27 Oktober 2020.

Oleh:

Pembimbing II



Syarifuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 19741127 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

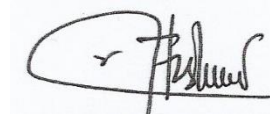
Skripsi yang berjudul “Keragaman Manusia dalam Al-Qur’an (Study Penafsiran Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat Keragaman Manusia)” yang ditulis oleh Afrilani Mirandawati Adju ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 13 Oktober 2021.

Tim Penguji:

- | | |
|------------------------------------|----------------------|
| 1. Dr. Evra Willya, M.Ag | (Ketua Dewan Sidang) |
| 2. Syarifuddin, M.Ag | (Sekretaris Sidang) |
| 3. Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I | (Penguji I) |
| 4. Yuliana Jamaluddin, M.Ag | (Penguji II) |



Manado, 27 Oktober 2021
Dekan,



Dr. Edi Gunawan, M.HI
NIP: 198407122009011013

ABSTRAK

Nama : Afrilani Mirandawati Adju

Nim : 17.3.1.012

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Keragaman Manusia Dalam Al-Qur'an (Study Penafsiran T.M Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat Keragaman Manusia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keragaman manusia dalam Al-Qur'an, dan mengkaji hikmah dari keragaman sebagai sunatullah dalam kehidupan berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir An-Nur karya Hasbie Ash-Shiddieqy. Ayat-ayat yang dikaji yaitu surah Al-Hujurat:13 tentang keragaman suku bangsa, Ar-Rum: 22 tentang keragaman bahasa dan warna kulit, dan Al-Baqarah ayat 256 tentang keragaman agama. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan metode kualitatif. Tehnik analisis data adalah *content analysis*. Sumber data primer ialah kitab tafsir An-Nur. Penelitian ini menyimpulkan : (1) Gambaran keragaman manusia dalam Al-Qur'an meliputi keragaman suku, bangsa, bahasa, warna kulit, status sosial dan ekonomi, keragaman dalam penggolongan manusia, sifat, nama manusia dalam Al-Qur'an, tamsil, dan agama. (2) Penafsiran Hasbie tentang ayat keragaman manusia yaitu: Al-Hujurat:13, menimbulkan ketertarikan untuk saling mengenal, kesetaraan dan tolak ukur kemuliaan seseorang ialah takwa, persaudaraan manusia global, dan gambaran demokrasi yang sehat menghilangkan sistem kasta. Ar-Rum: 22, dengan adanya keragaman warna kulit, bahasa sehingga kita dapat dibedakan antar satu dengan yang lain, Al-Baqarah: 256, ayat ini merupakan dasar kebebasan beragama, yaitu setiap orang dengan hati dan akal pikirannya berhak untuk memilih keimanannya tidak harus memaksa atau dengan cara kekerasan agar orang lain mau memeluk islam.

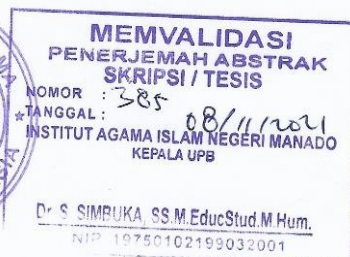
Kata kunci: Keragaman manusia, Al-Qur'an, Tafsir An-Nur Hasbie Ash-Shiddieqy

ABSTRACT

Nama : Afrilani Mirandawati Adju
SRN : 17.3.1.012
Study Program : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Title : Human Diversity in the Quran (T.M Hasbie Ash-Shiddieqy's Interpretation on Human Diversity Thematic Verses)

This study aims to determine the description of human diversity in the Quran and to find out the wisdom of diversity as a necessity in life, based on the perspective of the Quran, specifically An-Nur Quran Commentary by Hasbie Ash-Shiddieqy. The verses discussed in this thesis are Surah Al-Hujurat: 13 about ethnic diversity, Ar-Rum: 22 about language and skin color diversity, and Al-Baqarah verse 256 about religious diversity. This research was conducted by library research with a qualitative method. The data analysis technique was content analysis. The primary data source in this thesis was originated from the An-Nur Quran Commentary. This study concludes: (1) The description of human diversity in the Quran includes diversity of ethnicity, nation, language, skin color, social and economic status, human classification, nature, human names in the Quran, imagery, and religion. (2) Hasbie's interpretation of human diversity at Al-Hujurat:13 encourages us to know each other, to promote equality, and also as a benchmark for one's nobility based on righteousness. This verse also bolsters global human brotherhood and democracy, which eliminate the caste system. Ar-Rum: 22 explains the diversity of skin color and language so that people can be distinguished one another. Al-Baqarah: 256 elucidates religious freedom whom every person --with his heart and mind-- has the right to choose his faith. This verse also informs us not to let the compulsion and violence in religion.

Keywords: Human diversity, Al-Quran, Tafsir An-Nur Hasbie Ash-Shiddieqy



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
وَالآءَ ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan nikmat yang banyak diantaranya nikmat kekuatan, kesehatan untuk dapat menjalankan aktifitas sehari-hari, diberikan kemudahan yang oleh karena itu atas izin dan kuasa-Nya, sehingga karya tulis yang berjudul “Keragaman Manusia Dalam Al-Qur’an (Study Penafsiran T.M Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat Keragaman Manusia)” bisa di selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya karya ini bisa bermanfaat bagi umat dan masyarakat pada umumnya. Sholawat serta salam kita hanturkan kepada baginda Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*, keluarga, dan para sahabat. Semoga kita menjadi umatnya yang senantiasa berpegangan pada Qur’an dan Sunah dan kelak mendapat syafaat beliau.

Dalam penulisan skripsi ini, ada banyak halangan serta hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, usaha dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Tidak lupa pula menyampaikan banyak ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA., M.Res., Ph.D., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah mempermudah kami dalam menimba ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

2. Dr. Edi Gunawan, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Ismail K. Usman, S.Ag., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang senantiasa memberikan nasehat dan arahan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dan Ustadz Riton Igisani, MA selaku Sekretaris Program Studi Ilmu yang juga telah banyak membantu dalam hal administrasi agar dapat mempermudah dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Evra Willya, M.Ag selaku pembimbing I, Bpk Syarifuddin, M.Ag selaku pembimbing II, Bpk Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I selaku penguji I, Ibu Yuliana Jamaluddin, M.Ag selaku penguji II karena telah bersedia memberikan bimbingan, motivasi, kritik serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca di perpustakaan maupun layanan peminjaman buku literatur.
6. Seluruh Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang juga telah membantu administrasi perkuliahan penulis dari awal sampai selesai.
7. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang pernah mengajar dan membagi ilmu kepada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 dari semester awal hingga akhir, terima kasih atas jasa-jasanya. Tidak ada hadiah yang lebih berharga untuk diberikan kepada ibu/bapak selain doa semoga semua dosen-dosen dan civitas akademik IAIN Manado selalu dalam limpahan rahmat Allah dan apa yang diajarkan kepada kami akan menjadi amal jariyah kelak.
8. Dan yang teristimewa kepada keluarga saya tercinta Ibu saya Misran Rahman yang telah membesarkan, selalu memberi motivasi dan doa bagi anak-anaknya, Almarhum Ayah Djafar Adju semoga kebaikan yang adik perbuat Allah juga memberikan ganjaran pahala untuknya karena telah mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang baik. Dan juga terhadap ayah sambung saya Marjun Mangumpaus, dan kepada kakak, serta adik-adik, dan ponakan saya. Dan semua

keluarga Rahman, Adju, Mangumpaus semoga kita semua selalu dalam lindungan dan keberkahan Allah dan senantiasa diberikan kesehatan.

9. Dan terima kasih kepada semua kerabat, teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang telah mendoakan dan membantu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain dan bisa menjadi amal kebaikan yang dapat dilipat gandakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Aamiin.

Manado, 10 Oktober 2021



Afrilani M. Adju
NIM: 17.3.1.012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii-ix
DAFTAR ISI.....	x-xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang Masalah	1-6
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Devinisi Operasional.....	9-10
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10-11
H. Metode Penelitian.....	11-13
BAB II BIOGRAFI HASBIE ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR AN-NUR.....	14-27
A. Biografi Hasbie Ash-Shiddieqy.....	14-19
B. Karya-Karya Hasbie Ash-Shiddieqy.....	19-20
C. Tafsir An-Nur.....	20-27
BAB III KERAGAMAN MANUSIA DALAM CAKUPAN ILMU SOSIAL.....	28-34
A. Pengertian Tentang Keragaman Manusia.....	28-29
B. Unsur-Unsur Keragaman Dalam Masyarakat.....	30-33
C. Konflik Yang Timbul Akibat Keragaman.....	34

BAB IV	GAMBARAN KERAGAMAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN HASBIE TERHADAPA AYAT KERAGAMAN MANUSIA.....	35-66
	A. Gambaran Keragaman Manusia Dalam Al-Qur'an	35-51
	B. Penafsiran Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat Keragaman Manusia.....	52-66
BAB V	PENUTUP.....	67-68
	A. Kesimpulan.....	67
	B. Saran.....	68
	DAFTAR PUSTAKA.....	69-72
	IDENTITAS PENULIS.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, pedoman, dan pegangan bagi umat islam selalu menjadi ruang menarik bagi para cendekiawan muslim hingga saat ini untuk terus mengkaji, belajar, dan mengambil hikmah dari apa yang dikandung dalam Kalamullah tersebut. Dari berbagai aspek ilmu pengetahuan baik sains, maupun sosial akhirnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang telah ada bahkan sebelum ilmu pengetahuan itu berkembang seperti sekarang ini. Salah satu yang menarik untuk dikaji dari Al-Qur'an adalah perihal keragaman manusia.

Keragaman berasal dari akar kata ragam atau dalam bahasa arab disebut *mutafarroqoot/mutanawwa' munawwa' natriyyat* yang berarti bermacam-macam jenis.¹ Keragaman manusia menjadi salah satu hal menarik untuk dikaji karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah mempunyai sifat dan karakter yang unik baik perilaku ataupun sifatnya yang dapat membedakan antara satu dengan yang lain individu ataupun kelompok. Akibat perbedaan sifat dan karakter itu sehingga menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif untuk orang lain dan lingkungan sekitar manusia itu sendiri.

Konteks keragaman manusia dalam artian bukan berarti manusia itu bermacam-macam atau berjenis-jenis seperti halnya tumbuhan dan hewan. Keragaman manusia yang dimaksudkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan yaitu perbedaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Perbedaan manusia sebagai makhluk individu dapat dilihat dari ciri-ciri biologis manusia seperti warna rambut, kulit, bentuk mata, hidung. Dan perbedaan sebagai makhluk individu dapat dilihat dari sifat dan karakter manusia seperti watak, kelakuan, tempramen dan hasrat. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang membentuk kelompok persekutuan hidup.

¹ Almaany, Kamus Elektronik, Almaany.com, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ragam/>.

Tiap kelompok persekutuan hidup manusia juga beragam. Masyarakat sebagai persekutuan itu berbeda dan beragam karena ada perbedaan misalnya dalam hal ras, suku, agama, budaya, status sosial, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan lain-lain. Sehingga antara setiap persekutuan/kelompok itu terkadang memiliki perbedaan misalnya dalam hal tujuan, dan kerja sama.²

Keragaman yang ada itu tidak selalu menghadirkan kesan positif karena banyak konflik yang terjadi dimuka bumi ini karena sebab keberagaman misalnya adanya perkelahian antar kelompok, suku, sikap fanatik terhadap kelompok tertentu, deskriminasi ras/kelompok tertentu, atau adanya sikap rasial, saling cemooh, merasa tidak percaya diri kerana memiliki fisik yang kurang menawan, perbedaan pendapat/pemikiran, konflik antar agama, radikalisme, terorisme.

Contoh kongkritnya ialah peristiwa demo besar-besaran di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa lainnya terakait meninggalnya pria kulit hitam warga Afrika-Amerika menjadi pemicu dari buntut panjang kasus rasis dan deskriminasi ras di Amerika warga Amerika mengkampanyekan anti rasisme.³ Contoh selanjutnya mahasiswa Papua di Surabaya yang diteriaki “monyet” oleh teman mahasiswanya berbuah pertikaian di Surabaya dan Monokwari.⁴ Belum lagi peristiwa-peristiwa yang mengatasnamakan jihad bom bunuh diri di Indonesia yang menyerang tempat ibadah seperti gereja dan masjid,⁵ dan pembakaran salah satu mushola di perumahan Griya Agape Minahasa Utara,⁶ kekerasan hak asasi manusia (HAM) yang dialami oleh etnis

² Mulyono, "Buku Ajar Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar" Jurnal STIKES WIDYA HUSADA Semarang, 2018, 27.

³ Benekdita Miranti Tri Verdiana, "Demonstran Mengecam Kematian G.Floyd Meluas hingga London dan Berlin," Media Elektronik, Liputan6.com, 01 Juni 2020, 11:28 WIB, <http://m.liputan6.com/global/read/4267787>.

⁴ CNN Indonesia, "Mahasiswa Papua Surabaya Peringati Setahun Rasisme Monyet" Media Eletronik, CNN Indonesia, 18/8/2020, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20200818121144-20-536793/mahasisiwa-papua-surabaya-peringati-setahun-rasisme-monyet>

⁵ Luthfia Ayu Azanella, "Inilah Deretan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia", Media Elektronik, Kompas.com, 14 Mei 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all>.

⁶ Fuji E Permana, "MUI Jelaskan Kronologis Perusakan Mushala di Minahasa Utara," Media Elektronik, Republika.com, 30 Januari 2020, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/q4x1ps428>.

muslim Rohingya di Myanmar, dan Etnis Uighur di China.⁷ Adanya keinginan untuk mendirikan negara khusus orang kulit putih di Amerika, gerakan ini dikenal dengan istilah supremasi kulit putih. Mereka merasa ras mereka adalah ras yang paling baik dan menolak adanya berbagai pendatang selain warga Amerika asli untuk tinggal dan bekerja di negeri paman sham itu.⁸

Untuk itu rasanya perlu untuk kita mempelajari kembali makna keberagaman itu lewat Al-Qur'an serta hikmah apa yang tersimpan didalamnya yang dapat kita ambil dan realisasikan dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang mengidentifikasikan tentang keragaman manusia yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia. Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Q.s Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat yang lainnya,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَاتِ وَالْوَلْوَانِ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar-Rum [30]: 22).

Dalam tafsir *maudu'i* yang dikeluarkan oleh Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, ayat 22 surah Ar-Rum menjelaskan keragaman manusia dari prespektif

⁷ Tommy Kurnia, "Inggris Minta PBB Perhatikan Muslim Uighur dan Rakyat Myanmar," Media Elektronik, Liputan6.com, 23 Februari 2021, <https://m.liputan6.com/global/read/4490446/inggris-minta-pbb-perhatikan-muslim-uighur-dan-rakyat-myanmar>.

⁸ Wikipedia, "Nasionalisme Kulit Putih," https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nasioanlisme_kulit_putih.

antropologi yang muncul dalam fenomena perbedaan bahasa, dan warna kulit. Sedangkan surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan keragaman manusia dari prespektif sosial yang muncul lewat fenomena pengelompokan dan pelapisan sosial masyarakat dalam bentuk kabilah, suku, dan bangsa.⁹

Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 di atas, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya saling kenal mengenal. Seolah-olah dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa keberagaman bukan suatu yang buruk, dibalik keragaman tersimpan pesan positif dari Allah yang mengharuskan kita pada kebaikan misalnya saling kenal mengenal dan lain sebagainya bukan sebaliknya yaitu saling bertolak belakang, berpecah belah dan bertikai.

Dua ayat itu membuat penulis tergerak hati untuk mengkaji lebih dalam tentang ayat tersebut agar mendapatkan pemahaman yang utuh dan bisa sesuai dengan maksud dan tujuan ayat sehingga terhindar dari paham-paham yang keliru. Maka hal ini membutuhkan tafsir.

Tafsir dalam kitab Al-Munawir adalah *Al-Idhlah wa Al-Syarh* (penjelasan dan komentar) serta diartikan dengan *Al-Bayan* (keterangan). Sedangkan pengertian tafsir secara terminologi yang dinukil oleh Al-Hafidz As-Suyuti dari imam Al-Zarkasyi ialah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.¹⁰

Ayat dan tafsir merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan jika seseorang ingin mempelajari Al-Qur'an, mendalami ayat-ayat Allah, mengetahui makna yang dikandung oleh ayat maka dia membutuhkan tafsir atau penjelasan atas ayat tersebut.

Proses menafsirkan ayat sudah terjadi sejak Al-Qur'an itu diturunkan. Hal itu

⁹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Tafsiri Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik) ; Sinergi Internal Umat Islam*", cet. 1, jilid 10, (Lentera Ilmu Makrifat, 2019), 106-107.

¹⁰ Muh Maksun, "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Jurnal Studi Agama*, (Agustus 2016): 186.

pertama kali dilakukan oleh baginda Rasulullah Muhammad SAW. Saat Rasulullah menyampaikan suatu ayat kepada para sahabat ketika itu jika ada ayat-ayat yang tidak dipahami arti, ataupun hukumnya, para sahabat langsung bertanya kepada Rasulullah. Dan ketika Rasulullah wafat, masih ada ayat yang belum ditafsirkan dan sahabat selaku orang yang paling tahu perihal turunnya ayat melanjutkan proses penafsiran tersebut. Semenjak Rasulullah wafat hingga sekarang dunia penafsiranpun sudah banyak mengalami perkembangan dari periode penafsiran para sahabat, tabi'n, tabi'ut tabi'in, hingga sekarang ini sudah banyak melahirkan mufassir-mufassir dan kitab-kitab tafsir yang beragam corak dan gaya penafsirannya. Tak terkecuali di Indonesia, ada banyak mufassir Indonesia yang juga telah mengeluarkan kitab tafsir salah satunya adalah Muhammad Hasbie Ash Shiddieqy.

Hasbie adalah salah satu ulama nusantara asal Aceh yang ahli di bidang tafsir dan juga fikih. Banyak karya yang telah dihasilkan olehnya dalam ilmu-ilmu keislaman. Diantaranya dalam bidang tafsir beliau telah menghasilkan enam karya. Salah satu karya yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Tafsir ini terdiri dari 30 juz.¹¹

Mengkaji pemikiran atau penafsiran dan metode para ulama tafsir dalam megulas ayat Al-Qur'an adalah sesuatu hal yang menarik untuk diteliti hal ini disebabkan karena setiap mufassir memiliki gaya dan coraknya masing-masing dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, dan intepretasi dari mufassir juga berbeda-beda dalam menjelaskan ayat walaupun maksud dan tujuannya sama.

Salah satunya adalah penafsiran Hasbie tentang tafsiran ayat-ayat keragaman manusia dalam kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Peneliti memilih tafsir An-Nur sebagai objek penelitian karena Tafsir An-Nur adalah tafsir karya ulama nusantara dan merupakan tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia tahun 1952 sehingga menjadi pelopor dalam khazanah perpustakaan tanah air, sudah mendapat pengakuan akan

¹¹ Mustopa, "Prof. Dr.Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dan Tafsir An-Nur", Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 12 November 2020, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/647-prof-dr-teungku-muhammad-hasbi-ash-shiddieqy-dan-tafsir-al-qur-an-al-majid-an-nur>.

kemudahan mempelajarinya dan bisa dijadikan objek penelitian bagi peminat tafsir.¹² Tidak hanya dari hasil karyanya, juga dari sosok Hasbie sendiri dia merupakan ulama yang mempunyai integritas yang tinggi dalam Ilmu agama, ia juga merupakan seorang akedemisi dan produktif dalam menulis buku. Hasbie adalah salah satu ulama yang memiliki pengaruh dalam perkembangan ilmu tafsir di Indonesia, karya-karyanya masih dijadikan rujukan di berbagai perguruan tinggi Islam hingga sekarang ini salah satunya adalah tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.

Dalam konteks keragaman, Hasbie adalah sosok ulama yang memberikan contoh dan pelajaran berharga tentang bagaimana menyikapi keragaman tentang apa yang boleh diambil dan ditinggalkan, beliau sangat menghargai orang yang berbeda pendapat dengannya dan beliau juga suka berdiskusi. Hasbie telah merasakan dan melewati beberapa periode penting dari historis perjalanan bangsa Indonesia dari pahitnya penjajahan Belanda tahun 1912 saat ia berusia remaja, setelah itu beliau merasakan kejamnya pemerintahan jepang, hingga masa kemerdekaan, hal itu tidak dialami oleh tokoh-tokoh mufassir belakangan ini. Fase-fase yang dia lewati itu sehingga menjadikan kisah perjalanan hidupnya sebagai pembelajaran tentang bagaimana menyikapi keragaman. Disaat mayoritas masyarakat pada saat itu sangat anti terhadap Belanda dan anti terhadap budaya mereka seperti cara mereka berpakaian yaitu memakai dasi, kemeja, jas, dan memotong rambut, hingga sebagian besar ulama pada saat itu mengharamkan untuk mengikuti cara berpakaian orang-orang barat karena mereka adalah orang kafir, Hasbie malah sebaliknya beliau berpakaian seperti cara berpakaian orang barat itu memakai dasi, jas, kemeja, dan tidak memakai peci karena cara berpakaian Hasbie itu ia dituduh telah kafir.¹³

Tidak hanya itu, pada waktu Hasbie masih menuntut ilmu di *dayah*, Hasbie secara diam-diam belajar bahasa Belanda disaat bahasa Belanda sangat dilarang untuk

¹² T.M Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 1*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000), xi.

¹³ Nourouzzaman Shiddiqi, "Prof.Dr T.M Hasbie Ash-Shiddieqy", 161.

dipelajari di seluruh *dayah*.¹⁴

Tapi disisi lain Hasbie adalah orang yang keras terhadap tradisi-tradisi masyarakat yang dapat merusak aqidah contohnya ketika beliau berdakwah, beliau sangat keras melarang umat islam pada saat itu melakukan ziarah kubur sambil berdoa dan meminta dikubur, dia mengritik membaca doa dengan mebakar kemenyan. Hingga karena dakwahnya itu ia dituduh *wahabi*.¹⁵

Dalam bidang akademik Ia juga menjadi salah seorang yang memiliki andil dan pengaruh terhadap tranformasi gaya pembelajaran perguruan tinggi Islam, madrasah di Indonesia yang sebelumnya sangat melarang untuk para murid dan santri belajar selain ilmu agama, namun atas usulan Hasbie dan kawan-kawan yang kemudian berdasarkan kesepakatan bersaman membolehkan untuk memasukkan pelajaran umum selain ilmu Agama dalam kurikulum pembejaran sekolah dan perguruan tinggi Islam di Indonesia seperti yang sudah kita rasakan sekarang ini.¹⁶ Oleh kerena itu peneliti memilih penafsiran Hasbie dalam tafsir An-Nur sebagai objek dalam penelitian ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah penafsiran Hasbie tentang ayat-ayat keragaman manusia dalam kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Batasan ayat keragaman manusia yang dikaji adalah surah Al-Hujurat [49]: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia. Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Surah Ar-Rum [30]: 22 Allah berfirman:

¹⁴ Shiddiqi, 158.

¹⁵ Shiddiqi, 160.

¹⁶ Shiddiqi, 164.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ اللَّسَانِ وَالْوَنُكْمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Surah Al-Baqarah [2]: 256

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahan:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran keragaman manusia dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Hasbie Ash-Shiddieqy tentang ayat keragaman manusia dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penjelasan keragaman manusia dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran Hasbie Ash-Shiddieqy tentang ayat keragaman manusia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih positif berupa ide, gagasan, pengetahuan, referensi bagi institusi kampus IAIN Manado, maupun luar insitusi, dan juga penulis sendiri, dan masyarakat pada umumnya mengenai tema keragaman manusia dalam Al-Qur'an. Yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keragaman manusia dan hikmah serta cara menyikapi

keberagaman tersebut agar tidak menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Secara teori apa yang disampaikan Al-Qur'an adalah hal penting yang harus diketahui umat muslim, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup. Untuk itu semoga penelitian ini dapat menambah pemahaman kita tentang arti serta hikmah keragaman manusia yang bersumber dari Al-Qur'an.

2. Praktis

Dengan mengetahui informasi-informasi dari Al-Qur'an mengenai keragaman manusia, semoga apa-apa yang menjadi petunjuk dalam Al-Qur'an kita bisa amalkan agar kita dapat hidup saling berdampingan ditengah perbedaan, agar kita terhindar dari permusuhan, pertikaian antar kelompok, dan dapat saling bertoleransi ditengah keragaman umat.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang definisi-definisi dasar yang digunakan, yang umumnya tercantum pada narasi judul penelitian.¹⁷ Untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul. Adapun judul penelitian ini adalah “Keragaman Manusia dalam Al-Qur'an (Study Penafsiran T.M Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Keragaman)”

1. Keragaman Manusia

Kata keragaman berasal dari kata dasar ragam yang berarti tingkah laku, ulah, macam; jenis, warna; corak, tiap-tiap orang mempunyai pendapat (kemauan) sendiri.¹⁸ Sedangkan keragaman manusia yang dimaksudkan ialah keragaman manusia sebagai makhluk individu seperti karakter dan sifat manusia, ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, mata, dan sebagainya. Juga keragaman manusia sebagai makhluk sosial yang membentuk persekutuan hidup seperti keyakinan/agama, suku, bangsa, bahasa, dan budaya.¹⁹

¹⁷ IAIN Manado, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah dan Tugas Akhir”, (2020), 2.

¹⁸ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring”, Media Elektronik, 2019, <https://kbbi.web.id/keragaman>.

¹⁹ Mulyono, “Buku Ajar Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar”, 27.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kitab suci yang dijadikan pegangan, petunjuk, dan pedoman hidup bagi umat muslim. Membaca dan mengamalkannya adalah bernilai ibadah.²⁰

3. Penafsiran

Penafsiran yang dimaksud disini ialah tafsir. Tafsir artinya membuka, menyingkap apa yang tersembunyi. Secara *terminology* tafsir ialah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.²¹

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Skripsi yang berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Kebinekaan Studi Penafsiran Mufassir Nusantara Terhadap Ayat-Ayat Kebinekaan". Ditulis oleh Ulya Nurir Rahmah UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Skripsi ini fokus megkaji ayat-ayat tentang kebinekaan dalam penafsiran ulama tafsir nusantara yaitu Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Imam Al-Nawawi al-Bantani. Latar belakang penelitian ini mengangkat pada kasus-kasus intoleran yang terjadi dalam negeri misalnya pembakaran gereja, pertikaian antar suku, dan konflik sara. Penulis juga menggunakan pendekatan teori *munasabah* dalam menganalisis penafsiran ayat-ayat kebinekaan dari ketiga mufassir diatas.

Skripsi yang berjudul "Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Misbah)". Ditulis oleh Harman UIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi ini lebih memfokuskan pada muafassir Indonesia Quraish Shihab dalam kitabnya Al-Misbah tentang penafsiran surah Al-Hujurat ayat 11-13 tentang multikural dan dihubungkan dengan pendidikan.

Skripsi yang berjudul "Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Skripsi ini membahas tentang konsep dan nilai multikultural dalam

²⁰ Sayikh Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, trans. Oleh H.Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 16.

²¹ Muh Maksum, "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Jurnal Studi Agama*, (Agustus 2016): 186.

Al-Qur'an dengan mengangkat ayat-ayat yang berhubungan dengan multikultural dan di kaji dengan pendekatan tafsir. Adapun kitab tafsir yang digunakan adalah tafsir Al-Misbah, Al-Maraghi, Ibnu Katsir.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini adalah bentuk dan jenis penelitian kualitatif *libraray research* yaitu penelitian pustaka dengan pendekatan metode kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan foto. Substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Penelitian jenis ini banyak menyangkut teori, konseptual, gagasan, dan ide.²² Sedangkan bentuk penelitian kualitatif salah satu karakteristiknya ialah lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.²³

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode maudhui. Metode mudhui adalah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema/topik yang diangkat dan memilih semua ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut baik dari segi lafadz, asbabun nuzul, dan keterkaitan antar ayat. Penghimpunan ayat-ayat yang sesuai dengan tema tersebut bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang utuh sesuai dengan tujuan ayat itu sendiri.

2. Sumber data

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.²⁴ Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya T.M Hasbie Ash-Siddieqy yang terdiri dari 5 jilid.

²² Nasruddin Baidan, dan Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 28.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, cet. 5, (Bandung: Alfabeta, 2017), 13.

²⁴ Sugiyono, 225.

b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sebagai bahan analisa perbandingan dalam melihat penafsiran Hasbie, digunakan data-data dari sumber sekunder di bidang tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misabih karya Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Ahzar karya Buya Hamka. Dalam mencari teori keragaman manusia, konflik sara digunakan data dari buku, jurnal, internet, dan media elektronik.

3. Tehnik pengumpulan data

Tehnik yang dilakukan dalam proses pengumpulan data ialah pertama, mengambil data primer tentang tafsir ayat-ayat keragaman manusia dalam kitab tafsir An-Nur, selanjutnya mencari ayat-ayat yang menggambarkan keragaman manusia dalam Al-Qur'an. Setelah itu mengambil data sekunder yang dapat menunjang dan memperkuat argument dari data primer yaitu data dari bidang tafsir, ilmu sosial, jurnal, dan internet. Sehingga penulis dapat melakukan analisis data dan mendapatkan jawaban, dan memberikan kesimpulan dari pertanyaan pada objek penelitian ini.

4. Analisis data

Dalam menganalisis data tentang keragaman manusia dalam Al-Qur'an dan penafsiran Hasbie tentang aya-ayat keragaman manusia dalam tafsir An-Nur, digunakan tehnik *content analysis*²⁵ yaitu menganalisis tentang objek yang dipelajari menurut isinya yang dalam penelitian ini adalah menganalisis ayat-ayat yang menggambarkan tentang keragaman manusia dalam Al-Qur'an dan menganalisis isi kitab tafsir An-Nur yang berkaitan dengan ayat keragaman manusia. Kemudian untuk menarik kesimpulan digunakan jenis penalaran (logika) deduktif, induktif.

²⁵ Bruce A. Chadwick dkk, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang: IKIP Press, 1991), 270.

Logika deduktif digunakan dengan cara berpijak dan bertolak dari ayat-ayat yang menggambarkan tentang keragaman manusia. Yang ayat-ayat tersebut bersifat luas/umum hingga disimpulkan pada kekhususan ayat keragaman manusia dalam konteks multikultural. Sebaliknya pada metode analisis induktif digunakan dengan bertolak pada penafsiran Hasbie tentang ayat-ayat keragaman manusia yang dikhususkan pada konteks multikultural lalu ditarik pula kesimpulan yang bersifat umum.

5. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan setelah melihat berbagai konflik keragaman manusia dan mencari ayat-ayatnya dalam Al-Qur'an maka hal yang dilakukan adalah merumuskan permasalahan dan judul penelitian serta menetapkan metode yang digunakan. Kemudian penafsiran Hasbie terhadap ayat-ayat keragaman manusia khususnya dalam konteks keragaman manusia dikaji secara mendalam. Dengan demikian diharapkan penelitian ini tidak merupakan kajian ulang yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya, tetapi diharapkan dapat merumuskan penafsiran Hasbie khususnya dalam konteks ayat keragaman manusia.

BAB II

BIOGRAFI HASBIE ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR AN-NUR

A. Biografi Hasbie Ash - Shiddieqy

Hasbie Ash-Siddieqy pemilik nama asli Teungku Muhammad Hasbie Ash-Siddieqy seorang ulama yang berasal dari Aceh Utara, akrab di sapa Hasbie. Lahir 10 Maret 1904 di desa Lhokseumawe, Aceh Utara wafat tahun 1975. Hasbie terlahir dari keluarga yang terpandang ayahnya adalah seorang ulama, pejuang, dan pejabat bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud. Ibunya bernama Tengku Amrah adalah keponakan dari ulama terkenal Aceh, pamanya seorang wali yang dikeramatkan bernama Abdul Jalil yang memiliki nama julukan Tengku Chik di Awe Geutah dan keponakan dari seorang raja Imeum Sri Maharaja Mangkubumi yang bernama julukan Tengku Tulot. Hasbie menikah dengan seorang perempuan bernama Sitti Khadijah di usia 19 tahun. Dari pernikahannya dengan Sitti Khadijah ia mendapat seorang anak. Namun pernikahannya dengan Khadijah tidak berlangsung lama kerana istrinya telah lebih dulu wafat. Setelah kepergian istri pertamanya itu, Hasbie kemudian menikah dengan Tengku Nyak Aisyah binti Tengku Hajj Hanum yang juga merupakan saudara sepupunya. Dari pernikahannya dengan Tengku Nyak Aisyah Hasbie mendapat empat orang anak dua anak laki-laki, dan dua anak perempuan. pernikahannya yang kedua ini terjalin lama hingga Hasbie wafat.¹

Hasbie memiliki garis keturunan Arab Aceh. Jika diusut Hasbie mempunyai silsilah keluarga yang sampai kepada Abu Bakar As-Siddieq. Ia merupakan turunan ke tiga puluh tujuh dari Abu Bakar As-Siddieq. Oleh karena itu atas usulan Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali pada tahun 1925 ia menambah nama Ash-Siddieqy di nama belakang sebagai nama keluarga.²

Hasbie kecil tumbuh ditengah keluarga keturunan ulama, pejuang, dan pejabat. Walaupun demikian, Hasbie sejak kecil telah mengalami banyak pengalaman pahitnya

¹ Nourouzzaman Shiddiqi, "Prof.Dr T.M Hasbie Ash-Shiddieqy", 149.

² Shiddiqi, 151.

hidup sehingga itu tidak membuat Hasbie menjadi orang yang malas. Ia mendapat pendidikan untuk hidup disiplin, pekerja keras, kuat hati, mandiri, dan berkecenderungan membebaskan diri dari fanatisme tradisi yang mengukung.³

Hasbie sudah mendapat pendidikan agama yang intensif sejak kecil dari bapaknya sendiri yang juga merupakan seorang ulama. Keinginan ayahnya ialah Hasbie harus menjadi seorang ulama. Diusianya yang baru menginjak delapan tahun, Hasbie telah selesai menghatamkan Al-Qur'an, belajar *qiraat*, dan ilmu tajwid dari ayahnya sendiri. Tidak hanya itu, ayahnya juga telah mengajarkan dasar-dasar ilmu tafsir dan fiqih kepada Hasbie kecil. Setelah selesai belajar dari ayahnya, Hasbie kemudian disekolahkan di berbagai *dayah* dan menjadi santri kurang lebih selama delapan tahun. Berikut ini *dayah* yang pernah menjadi tempat Hasbie menimba ilmu agama⁴ :

- *Dayah* Tengku Chik di Piyeung yang bernama Abdullah untuk belajar bahasa Arab, khusus *Nahwu* dan *Sharof* pada tahun 1912
- *Dayah* Tengku Chik di Bluk Bayu pada tahun 1913
- *Dayah* Tengku Chik di Blang Kabu Gendong pada tahun 1914
- *Dayah* Tengku Chik di Blang Manyak Samakurok pada tahun 1915-1916.
- *Dayah* Tengku Chik yang berada di Tunjungan Barat bernama Idris pada tahun 1916 -1918. Hal ini ditempuh setelah Hasbie merasa cukup menimba ilmu-ilmu dasar dari berbagai *dayah* yang disebutkan diatas. *Dayah* ini khusus mempelajari Ilmu Fiqih, dan merupakan *dayah* terbesar, terkenal dan terkemuka di Aceh Utara
- *Dayah* Tengku Chik di Kreungkale Aceh Rayewuk bernama Hasan untuk belajar Hadits dan memperdalam Fiqih pada tahun 1918-1920. Di *Dayah* Tengku Chik Kreungkale Hasbie memperoleh *syadahah* yaitu pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak untuk membuka *dayah* sendiri.⁵

³ Shiddiqi, 152.

⁴ Shiddiqi, 156.

⁵ Shiddiqi, 156.

Rasa belum puas akan ilmu yang ia peroleh membuat Hasbie tidak langsung membuka *dayah* sendiri. Selama masa pembelajaran diberbagai *dayah* diatas Hasbie merasa belum puas dengan metode pembelajaran yang diajarkan oleh para guru yang lebih kepada pengajaran satu arah seperti hanya belajar dari kitab-kitab kemudian guru membaca terjemahan dan murid mengikuti. Menurut Hasbie metode belajar seperti itu tidak membuat murid mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya seperti mendapat kesempatan memecahkan suatu masalah yang sedang dibahas.⁶

Dan pada tahun 1926 tepat usianya 22 tahun atas usulan Syaikh Ahmad Kalili Hasbie lanjut menimba Ilmu di Surabaya di Perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh Pergerakan al-Irsyad Wa Ishlah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad al-Surqati. Diperguruan al-Irsyad ini Hasbie fokus untuk belajar bahasa Arab hingga bahasa Arabnya bagus.⁷

Setelah menyelesaikan studi di al-Irsyad, Hasbie lebih memperkaya ilmu dengan banyak membaca buku. Kegemarannya dalam membaca buku telah terlihat sejak ia kecil, remaja, hingga dewasa. Ia memberikan banyak waktu dalam membaca buku. Oleh karena itu beliau juga telah banyak menghasilkan banyak karya tulis. Berkat semangat belajarnya yang tinggi, dan gemarnya dalam membaca, serta semangat menulis. Hasbie telah menghasilkan lebih dari seratus judul buku, dan beratus-ratus artikel.⁸

Hasbie mengawali karir sebagai seorang guru. Itu ia lakukan setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan al-irsyad. Ilmu yang dia miliki ia salurkan dengan mengajar di berbagai madrasah, *dayah*, perguruan tinggi, lembaga, dan organisasi. Dia juga sempat mendirikan madrasah dan *dayah* sendiri tapi itu tidak bertahan lama. Karirnya dalam bidang dakwah telah dimulainya sejak remaja. Hasbie telah mengikuti berbagai diskusi-diskusi keagamaan, dan mengikuti lomba debat. Dia

⁶ Shiddiqi, 157.

⁷ Shiddiqi, 159.

⁸ Shiddiqi, 159.

juga pernah diminta untuk menjadi penasehat dalam lomba tersebut.⁹

Sedari muda Hasbie telah mendakwahkan tentang iman, islam dan ihsan sebagai tema-tema dakwanya. Ia juga dikenal sebagai pembaharu pemikiran islam hal itu karena dakwah dan kritik beliau kepada penganut bid'ah, syirik, dan khurafat. Hal-hal yang ia kritik misalnya melafalkan niat dalam shalat, talqin, kenduri kematian, membaca doa kemenyan, menziarahi makam para wali untuk berdoa meminta dikuburan mereka, dan melepaskan nazar. Karena aktifnya Hasbie dalam berdakwah dan keikutsertaanya dalam lomba-lomba debat membuat ia telah dikenal luas dimasyarakat Aceh sejak muda.¹⁰

Dalam karirnya berdakwah, Hasbie pernah dituduh sebagai penganut aliran sesat, wahabi karena kritiknya terhadap *urf* masyarakat pada saat itu yang dinilainya bertentangan dengan syariat islam misalnya masalah kenduri kemenyan. Dan ia juga pernah dituduh murtad, kafir, telah dihasut oleh pemikiran orientalis hanya karena beliau berpakaian pantolan, berdasi, yang merupakan pakain orang-orang kafir pada masa itu.¹¹

Pada tahun 1948 oleh Menteri Agama K.H Wahid Hasyim, Hasbie ditawarkan untuk menjadi dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Kala itu kondisi Hasbie baru saja mengalami konflik pasang surut di kampung halamannya. Oleh karena pertimbangan itu maka Hasbie menyetujui permintaan Pak Menteri untuk mengajar di Yogyakarta.¹² Selain itu Hasbie juga menjadi dosen di beberapa Perguruan Tinggi diantaranya Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 1964-1975, Universitas Negeri Islam Sultan Agung Semarang (UNISULA) Semarang tahun 1961-1971, IAIN Walisongo Semarang, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Muslim Indonesia (UMI) Padang.¹³

⁹ Shiddiqi, 160

¹⁰ Rahmawati, *Istinbath Hukum Tengku Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy*, Edisi. 1, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 117.

¹¹ Rahmawati, 119

¹² Shiddiqi, "Prof.Dr T.M Hasbie Ash-Shiddieqy", 169.

¹³ Shiddiqi, 172.

Jabatan-jabatan struktural yang pernah diemban yaitu Dekan Fakultas Syariah UNISULA Semarang, Rektor Universitas Cokroaminoto Semarang antara tahun 1961-1971, Tahun yang sama Rektor Al-Irsyad Semarang, Ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kalijaga, Pemimpin Post Graduate Course (PGC) dalam Ilmu Fiqih bagi dosen-dosen seluruh Indonesia, Ketua Lembaga Fiqih Islam Indonesia (LEFISI).¹⁴

Tahun 1960 Hasbie dipromosikan menjadi Guru Besar “Pidato Pengukuhannya sebagai guru besar berjudul: “Syariat Islam menjawab tantangan zaman”.¹⁵ Dan ia dua kali mendapatkan gelar *Doctor Honoric Causa*. “Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H selaku promotor pada penganugerahan gelar itu, menyebutkan ada lima jasa yang menjadi alasan penganugerahan gelar itu kepadanya, yaitu: (1) Pembinaan IAIN, (2) Perkembangan Ilmu Agama Islam, (3) jasa-jasanya kepadanya masyarakat, (4) pokok-pokok pikirannya tentang cita-cita hukum Islam, (5) pendapat-pendapatnya tentang beberapa masalah hukum”.¹⁶

Tidak hanya di bidang dakwah dan pengajar, Hasbie juga merupakan ulama yang produktif dalam menulis kurang lebih ada seratus lebih judul buku dan artikel yang telah ditulis dan diterbitkan. Buku-buku karya Hasbie hingga saat ini masih banyak dijadikan rujukan. Karya-karya tulis yang dihasilkan umumnya adalah ilmu-ilmu Agama dan khususnya ia banyak menulis pada bidang fiqih, hadits, dan tafsir.¹⁷ Hasbie telah aktif menulis sejak tahun 1933 saat ia menginjak usia 29 tahun. Dia telah menjadi penulis di berbagai majalah-majalah keislaman seperti majalah Soewara Atjeh, Al-Ahkam, Fiqih Islam, Pedoman Islam. Setelah menulis dan menerbitkan banyak artikel kemudian barulah Hasbie menulis buku yang berjudul Al-Islam yang telah diterbitkan pada tahun 1950. Itulah judul buku yang pertama diterbitkan.¹⁸

Hasbie juga pernah mendapatkan penghargaan atas jasa, dan pemikirannya dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Penghargaan yang diterimanya

¹⁴ Shiddiqi, 172.

¹⁵ Shiddiqi, 170.

¹⁶ Shiddiqi, 196.

¹⁷ Shiddiqi, 194.

¹⁸ Shiddiqi, 195.

yaitu: (1) Penghargaan atas keikut sertaannya membangun IAIN Ar-Raniry di Darusslam Banda Aceh pada tahun 1969, (2) Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat 1, berdasarkan surat putusan Presiden RI tahun 1976, (3) Penghargaan Selaku Pembina Utama IAIN Ar-Raniry di Darusslam Banda Aceh tahun 1976, (4) Penghargaan atas jasa-jasanya mensukseskan pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang Agama, berdasarkan surat putusan Menteri Agama RI tahun 1989.¹⁹

Hasbie juga pernah aktif di beberapa organisasi yaitu organisasi pembaharu yang didirikan oleh al-Kalali yang diberi nama “Islam Menjadi Satoe”, organisasi Nadil Islahil Islam pada tahun 1932, masuk menjadi anggota Muhammadiyah pada tahun 1938 diangkat menjadi ketua dan mencapai jabatan puncak sebagai konsul Muhammadiyah daerah Aceh tahun 1943-1946. Namun dalam hal berpendat Hasbie merasa bebas karena tidak mau terikat dengan pendapat kelompoknya.²⁰ Hasbie bersama kawan-kawannya sempat mendirikan Jong Islamieten Bond (JIB) organisasi kepemudaan dan kebangsaan yang mendapat pengawasan langsung oleh pemerintah Hindia-Belanda.²¹

Dalam ruang lingkup pemerintahan saat dipemerintahan Jepang, Hasbie pernah diangkat menjadi *Zyonin lin* (anggota harian) *Syu Kyo Hin* (Mahkamah Syariah), wakil ketua *Maibkatra* (Majelis Agama Islam untuk Bantuan Asia Timur Raya), anggota Aceh *Cuo Sangi Kai*, *Sumatora Cuo Sang In*, dan anggota peruntusan untuk menghadiri siding para ulama se-Sumatera dan Malaya di Shonanto (Singapura).²²

B. Karya-Karya Hasbie Ash-Shiddieqy

Berikut ini karya-karya unggulan Hasbie Ash-Shiddieqy yang telah diterbitkan,²³

¹⁹ Shiddiqi, 200.

²⁰ Rahmawati, *Istinbath Hukum Tengku Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy*, 115.

²¹ Rahmawati, 121.

²² Rahmawati, 126.

²³ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Edisi. Kedua, cet. Kedua, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000,) xx-xi.

1. Tafsir dan ilmu Al- yaitu:
 - a. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur
 - b. Ilmu-ilmu Al-Qur'an
 - c. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir
 - d. Tafsir Al-Bayan
 - e. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 2. Hadits:
 - a. Mutiara Hadits (jilid I-VIII)
 - b. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits
 - c. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits (I-III)
 - d. Koleksi Hadits-Hadits Hukum (I-IX)
 3. Fiqih:
 - a. Hukum-Hukum Fiqih Islam
 - b. Pengantar Ilmu Fiqih
 - c. Pengantar Hukum Islam
 - d. Pengantar Fiqih Muamalah
 - e. Fiqih Mawaris
 - f. Pedoman Sholat
 - g. Pedoman Zakat
 - h. Pedoman Puasa
 - i. Pedoman Haji
 - j. Perailan dan Hukum Acara Islam
 - k. Interaksi Fiqh Islam dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan)
 - l. Kuliah Ibadah
 - m. Pidana Mati dalam Syariat Islam
 4. Umum:
 - a. Al-Islam (Jilid I-II)
- C. Tafsir An-Nur.
1. Latar Belakang Penulisan

Kitab Tafsir An-Nur adalah salah satu kitab karya Hasbie. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur ditulis oleh Hasbie sejak tahun 1952 dan selesai pada sekitar tahun 1970. Untuk cetakan pertama diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956. Menyusul cetakan kedua pada tahun 1965. Untuk terbitan edisi ke II cetakan terakhir pada tahun 2000 dicetak setelah Hasbie wafat, diedit oleh kedua putranya. Tafsir ini ditulis ditengah kesibukan dan aktifitasnya dalam bidang akedemik, pimpinan fakultas, dan anggota konstituante. Usaha dia dalam menulis tafsir An-Nur sangat pantas untuk diapresiasi karena ditengah aktifitas dan kesibukannya tersebut ia masih bisa meluangkan waktu untuk dapat menghadirkan kitab tafsir sebagai kemudahan bagi umat muslim dalam mempelajari Al-Qur'an.²³

Tafsir ini ditulis mengikuti tartib surah dari Al-Fatihah-An-Nas. Terdiri atas 5 jilid. Latar belakang penulisan kitab tafsir An-Nur dapat terlihat lewat ungkapan beliau dalam muqadimah tafsir An-Nur. Yang menjadi penggerak beliau menulis tafsir An-Nur ialah pada waktu itu islam telah banyak mengalami perkembangan hal ini dapat dilihat dengan mulai banyak didirikan perguruan-perguruan tinggi Islam di penjuru tanah air. Sehingga Hasbie merasa perlunya perluasan referensi keislaman yang berbahasa Indonesia terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an agar masyarakat mudah untuk belajar Al-Qur'an. Karena pada masa itu, kitab-kitab tafsir dengan pemahaman yang lurus banyak hadir dengan tulisan Arab hal ini membuat orang-orang yang tidak bisa berbahasa Arab kesulitan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dan tidak sedikit muncul buku-buku tafsir yang ditulis oleh orang Barat yang tidak dapat menjamin kemurnian aqidah dan pemahamannya sejalan dengan ajaran islam. Hal itulah yang menumbuhkan semangat Hasbie menulis tafsir An-Nur.²⁴

Tafsir An-Nur telah mengalami penyuntingan pada beberapa kekurangan yakni antara tahun 1956 hingga 1976 dan telah tiga kali diterbitkan. Penyuntingan yang

²³ Ash-Shiddieqy, xi.

²⁴ Ash-Shiddieqy, xi.

dikakukan adalah memperbaiki redaksional ke arah gaya bahasa masa kini tanpa merubah makna tafsir. Penyuntingan pun dilakukan dalam hal memadukan uraian dengan nomor catatan kaki, menghilangkan redaksi yang tidak terlalu penting yang dapat membawa pembaca keluar dari bidang tafsir misalnya bidang sejarah, bidang ilmiah, menerangkan ayat yang *se-maudhu* atau ayat yang ada keterkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan dengan cara meberikan note pada ayat yang ditafsirkan itu.²⁵

Penyuntingan dilakukan oleh kedua anak Hasbie yaitu Dr.H Nurouzzaman Shiddieqy dan H.Z Fuad Hasbi, S.H. Nurouzzaman sendiri ikut terlibat saat ayahnya menyusun kitab tafsir An-Nur saat itu dia sebagai pengetik tafsir An-Nur. Dari situlah dia mendapat banyak pemahaman tafsir dari ayahnya karena tidak hanya mengetik tapi dia juga ikut berdiskusi dengan ayahnya jika ada yang dia tidak ketahui dari tafsir yang sedang diketiknya. Dengan begitu Nurouzzaman telah mengetahui jalan pikiran dari ayahnya ketika mendiktekan suatu tafsir padanya untuk diketik. Dengan modal itulah Nourozzaman berusaha memperbaiki lagi tafsir An-Nur hingga tersaji seperti sekarang ini. Tafsir An-Nur telah mendapatkan pengakuan dari mubaligh tentang kemudahan yang disajikan oleh tafsir An-Nur sehingga orang awam pun dapat pula memahami maksud ayat dengan mudah. Tidak hanya itu, bagi para peminat tafsir, An-Nur dapat dipelajari dan dijadikan objek penelitian.²⁶

Kehadiran tafsir An-Nur juga diwarnai kritik tak sedap dari pembacanya. Misalnya tafsir An-Nur disebut sebagai tafsir yang seluruhnya hanya berisi terjemahan dari kitab tafsir bahasa Arab yang ditulis oleh ulama *mutaqadimin*, tafsir An-Nur adalah terjemahan dari tafsir Al-Marogi. Semua tudingan miring tersebut telah dijawab oleh Hasbie Ash-Shiddieqy lewat keterangan yang menjadi sumber rujukan dalam menafsirkan dan melauai cara beliau menafsirkan ayat demi ayat.

²⁵ Ash-Shiddieqy, ix.

²⁶ Ash-Shiddieqy, ix.

2. Metode, Sumber, dan Corak Penafsiran

a. Metode

Metode berasal dari bahas Yunani yaitu *'Methodos'* yang berarti cara atau jalan.²⁷ Sedangkan metode tafsir yaitu cara-cara yang dilakukan oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Secara garis besar ada empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu *ijmali, tahlili, maudhu'i, mukaran*.²⁸

Tafsir An-Nur termasuk dalam kitab tafsir metode *tahlili* (analitik). Metode tafsir *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai dengan urutan surah dalam Al-Qur'an.²⁹

Kriteria metode *tahlili* pada tafsir An-Nur dapat dilihat lewat tulisan Hasbie pada *muqadimah* tafsir An-Nur. Beliau menjelaskan langsung metode yang dia tempuh dalam menyajikan tafsir An-Nur yaitu:

Pertama menyebut satu ayat, atau dua ayat, atau tiga ayat yang difirmankan Allah menurut tartib mushaf, Kedua menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal, Ketiga menafsirkan ayat-ayat dengan merujuk kepada sari patinya, keempat menerangkan ayat-ayat yang terdapat dilain-lain surah, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan. Atau yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat sendiri. Kelima menerangkan sebab-sebab turunnya ayat jika kami memperoleh atsar yang shahih yang diakui shahihnya oleh ahli atsar (ahli hadits).³⁰

Misalnya pada saat menafsirkan surah Al-Fatiha, pertama Hasbie menyebutkan arti dari Al-Fatiha yaitu pembukaan, kemudian Hasbie mengutip berbagai pendapat tentang arti dari Al-Fatihah misalnya *Umul Kitab, Umul Qura* (Induk Kitab, Induk Qur'an), *Al-Asas* (Landasan, teori, sendi), *Al-Kanz*

²⁷ Siti Atiqah Ismail, "Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin," *Jurnal Al-Mawarid*, Edisi XVIII, (2008): 265.

²⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, cet. 1, (Jakarta: Teraju 2003), 113.

²⁹ Gusmian, 113.

³⁰ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, xii..

(Pembendaharaan). Selanjutnya Hasbie mengutip *atsar* mengenai tempat turunnya lalu membandingkan dengan penjelasan mufassir lain seperti Ibnu Katsir, Al-Baghawi, dan pendapat jumhur ulama. Yang kemudian pendapat terkuat mengetakan surah Al-Fatihah diturunkan di Mekkah. Hasbie juga menjelaskan tentang adanya perbedaan tentang penetapan ayat pertama apakah dari bacaan *Bismillahirrahmanirrahim* atau dari *Alhamdulillahirabbil'alamin*.³¹

Tak lupa Hasbie juga menjelaskan tentang kandungan surah tersebut misalnya tauhid pada firman Allah: "*Alhamdulillahirabbil'alamin*", ibadah pada firman Allah: "*Iyyakana'budu wa iyyakanasta'iin*", kewajiban membaca surah Al-Fatiha dalam sholat dengan mengutip hadits yang menjelaskan kewajibannya. Hingga Hasbie juga menjelaskan praktisi makmum terhadap imam ketika membaca surah Al-Fatiha dalam sholat, apakah makmum ikut membaca dalam hati, atau hanya diam dan mendengarkan.³²

Setelah menyebutkan semua hal-hal tersebut diatas barulah Hasbie mulai masuk pada penafsiran ayat yang diulas secara lebih rinci perkalimat. Dan terakhir Hasbie memberikan kesimpulan atau intisari dari surah tersebut.

b. Sumber penafsiran

Dalam menafsirkan Hasbie condong pada penafsiran *bil matsur* yaitu menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ataupun ayat dengan perkataan sahabat (*atsar*).

Misalnya pada firman Allah : *dzalikal-kitaabu laa roiba fiih, hudal lil muttaqin* artinya kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang beriman. Hasbie menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 2 tersebut dengan surah Al-Isra ayat 88 yang berisi tentang bukti kebenaran Al-Qur'an yang bersal dari Allah hingga tidak ada yang dapat membuat satu ayatpun yang semisal dengannya walaupun jin dan manusia bersatu membuatnya.³³ Contoh ayat

³¹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 1*, 5.

³² Ash-Shiddieqy, 11.

³³ Ash-Shiddieqy, 32.

dengan hadits pada saat menafsirkan surah Al-Fatihah Hasbie memasukkan hadits tentang kewajiban membaca surah Al-Fatiha dalam sholat.³⁴ Sedangkan ayat dengan *atsar* misalnya saat menafsirkan lafaz *Bismillahirrahmanirrahim*, Hasbie mengutip pendapat Ibn Jarir yang mengatakan kata *Bismi* adalah isim yang bermakna tasmiyah.³⁵

Hasbie menjelaskan bahwa ia mengambil rujukan dari kitab-kitab tafsir induk yang umumnya menjadi pegangan para penafsir lain baik kitab tafsir *bil matsur*, *bil ma'qul*, dan kitab-kitab yang menyarikan uraian tafsir induk seperti Umadatut Tafsir 'anil Hafizh Ibn Katsir, Tafsir Al-Mannar, Tafsir Al-Qassimy, Tafsir Al-Maraghy, dan Tafsir Al-Wadhiah. Dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia Hasbie cenderung merujuk pada tiga tafsir yaitu Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shiddieqy Hasan Khan, dan Tafsir Qassimy. Mengenai materi tafsir yang ditulis dalam tafsir An-Nur Hasbie kebanyakan merujuk pada tafsir Al-Maragi karena tafsir Al-Maragi banyak merujuk pada kitab-kitab tafsir induk seperti Tafsir Al-Manar. Dalam menerangkan ayat-ayat yang semakna dengan ayat yang sedang ditafsirkan Hasbie merujuk pada Tafsir Imam Ibnu Katsir karena menurut penelitian Hasbie, Tafsir Ibnu Katsir adalah Tafsir yang menjelaskan ayat dengan ayat atau dapat dikategorikan tafsir *bil Matsur*.³⁶

Materi-materi tafsir yang ditulis dalam Tafsir An-Nur merupakan hasil penalaran Hasbie dari beberapa sumber yang disebutkan diatas. Tidak hanya itu Hasbie juga ikut membandingkan kitab tafsir Al-Maragi dengan kitab-kitab tafsir induk seperti tafsir Al-Manar karena tafsir Al-Maragi banyak merujuk dalam kitab tafsir induk.³⁷

Penjelasan mengenai sumber rujukan tafsir An-Nur diatas, sekaligus menjadi bantahan atas tuduhan-tuduhan bahwa tafsir An-Nur hanya jiblanan

³⁴ Ash-Shiddieqy, 9.

³⁵ Ash-Shiddieqy, 13.

³⁶ Ash-Shiddieqy, xv.

³⁷ Ash-Shiddieqy, xv.

tafsir bahasa Arab. Itu semua tidaklah benar karena dalam proses menafsirkan tidak mungkin seorang mufassir tidak merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu seperti yang dinilai kuat dan *matsur* seperti tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir Al-Maragi. Terlebih jika itu adalah seorang mufassir kontemporer pasti dia akan membandingkan dan melihat bagaimana penafsiran dari ulama-ulama tafsir terdahulu. Dan bagi ulama-ulama klasik pastilah mereka akan merujuk dan membandingkan pada kitab tafsir sebelum mereka seperti tafsir Al-Maragi yang juga mengambil rujukan dari tafsir Al-Manar atau penafsiran para tabi'in dan begitu seterusnya. Dalam *muqodimah* tafsir An-Nur Hasbie menulis :

Dengan penjelasan ini nyatalah kepada penerbit dan pembaca sekalian bahwa usaha saya bukan sekedar menjiblak, tetapi mengemukakan kepada saudara-saudara pembaca yang tidak mengetahui bahasa Arab; kesimpulan atau sari-sari tafsir yang disimpulkan dan disarikan dari kitab-kitab induk. Dalam pada itu, dalam beberapa tempat saya menguatkan makna yang saya pandang kuat, dan mengemukakan sesuatu yang saya pahami dari ayat. Dalam hal ini, jika benar maka dia dari mauhibah Allah. Jika salah, saya minta dibetulkan.³⁸

c. Corak Tafsir

Corak tafsir ialah ruang dominan yang muncul pada karya tafsir yang dipengaruhi oleh sudut pandang, objek tujuan tafsir, atau latar belakang keilmuan seorang mufassir. Misalnya corak kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, fiqih, psikologi dan seterusnya.³⁹

Untuk corak tafsir An-Nur tidak ada gambaran corak yang spesifik. Apakah bercorak *lughawi*, *sains*, *adab al-ijtimai*, *sufiisitik*. Tapi jika dilihat berdasarkan latar belakang keilmuan mufassir, tafsir An-Nur bisa jadi lebih cenderung pada corak fiqih. Karena Hasbie adalah seorang ulama yang sangat konsen pada bidang fiqih dan hukum islam, sehingga memberikan dampak pada gaya penafsirannya. Contohnya pendapat yang beliau ketika menafsirkan ayat

³⁸ Ash-Shiddieqy, xv.

³⁹ Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 231.

poligami yaitu surah An-Nisa ayat 3 yaitu, tentang menolak bencana lebih diutamakan daripada menerima mashlahat. Yang merupakan dasar dari agama ialah menolak kemudharatan semua pihak.⁴⁰ Contohnya selanjutnya adalah ketika menafsirkan kata *Ar-Rajim* pada kalimat ta'awudz , kat *Ar-Radjim* diartikan sebagai orang yang dirajam yakni orang yang dijauhkan dari segenap kebaikan atau dilontarkan, baik lemparan itu dengan benda, batu dan sebagainya, maupun dengan perkataan-perkataan yang keji, buruk dan hina. Dan sebabnya setan dinamai *radjim* adalah karena mengingat setan itu berusaha dengan segala upaya untuk memberikan kegelisahan-kegelisahan dan keraguan dalam hati manusia.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yunahar Ilyas juga menyebutkan bahwa tidak ada spesifikasi atas corak tafsir An-Nur sendiri hal ini karena penafsirannya yang singkat-singkat. Tapi dari hasil bacaannya terhadap tafsir An-Nur, jika harus ditentukan maka tafsir an-nur coraknya lebih dekat pada corak fiqih, tasawuf, filsafat, dan teologi.⁴¹

⁴⁰ Ash-Shiddieqy, 781.

⁴¹ Yunahar Ilyas, "Disertase: Konstruksi Gender Dalam Pemikiran Mufassir Indonesia Modern Hamka dan M. Hasbi Ash Shiddieqy", (Yogyakarta, 2004), 137.

BAB III

KERAGAMAN MANUSIA DALAM CAKUPAN ILMU SOSIAL

A. Pengertian Umum Tentang Keragaman Manusia

Ragam merupakan akar kata dari keragaman yang artinya 1) tingkah laku; 2) macam, jenis; 3) lagu: music ; langgam; 4) warna, corak. Keragaman/beragam berarti banyak jenis, atau bermacam-macam jenis, bervariasi, banyak macam, yang artinya adanya lebih dari satu jenis/macam. Misalnya beragam buah dan tumbuhan, beragam hewan ternak, keragaman bahasa dan budaya.¹

Jika kata keragaman disandingkan dengan manusia yaitu keragaman manusia, maka dalam hal ini keragaman manusia yang dimaksud adalah keragaman yang terletak pada perbedaan latar belakang keturunan, suku, adat, budaya, bahasa, sifat, karakter, pemikiran, keyakinan/agama, ekonomi, juga dari ciri fisik misalnya warna kulit, rambut.²

Keragaman manusia yang ada ditengah masyarakat merupakan sifat bawaan dari manusia itu sendiri yang terbentuk lewat lingkungan, pergaulan, keturunan. Sifat yang dimaksud adalah sifat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individual terdiri dari dua pengertian yaitu individu yang berarti tidak terpisah antara raga dan jiwanya sejak lahir hingga wafat yang mempunyai unsur fisik, psikis, jasmani dan rohani. Pengertian yang kedua individual dalam perkembangannya yaitu kepribadian, serta sifat yang dimilikinya yang berbeda-beda setiap individu. Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi beberapa faktor yaitu, individu itu sendiri, lingkungan, individu dan lingkungan.³ Faktor individu itu sendiri misalnya orang malas dia tetap bersikap malas karena dan dalam dirinya sendiri, pikirannya hanya suka tidur-tiduran, tidak ada semangat untuk berkerja. Faktor lingkungan misalnya bisa saja seseorang yang sebelumnya rajin belajar, rajin ibadah

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI, <https://kbbi.we.id/ragam>.

² Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, cet 13, (Jakarta: Kencana 2017), 151.

³ M. Zainal, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet. I, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 54-55.

tapi ketika dia bergaul dengan teman-teman yang malas belajar dan ibadah sedangkan dirinya tidak mampu membentengi diri maka lama kelamaan dirinya akan ikut malas belajar dan beribadah. Faktor individu dan lingkungan misalnya seseorang yang sebelumnya malas beribadah kemudian dia ingin memperbaiki diri agar bisa rajin beribadah dan berbuat kebaikan maka dia pun mulai mencari lingkungan dan pergaulan yang baik yang dapat membimbing dia berubah kearah kebaikan.

Keragaman manusia secara individual juga dapat dipengaruhi oleh faktor *genotip* (keturunan) yaitu ciri fisik dan karakter yang dibawa sejak lahir misalnya orang yang berkulit putih karena memang dia mempunyai ibu atau ayah yang berkulit putih. Dan kedua dipengaruhi oleh faktor *fenotip* (lingkungan) yaitu ciri fisik dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Seorang individu adalah perpaduan antara keduanya.⁴

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa bersosialisai dengan orang disekitarnya, dengan lingkungan maupun alam. Naluri itu telah tumbuh sejak manusia lahir. Yang dapat dinyatakan oleh dua keinginan pokok yaitu untuk keinginan untuk berbaur dengan orang-orang disekelilingnya, dilingkungkannya dan keinginan untuk menyatu dengan alam. Adapun yang menyebabkan manusia selalu bermasyarakat biasanya karena adanya dorongan kesatuan biologis yang terdapat dalam naluri manusia misalnya, hasrat untuk memenuhi makan dan minum, hasrat untuk membela diri, dan untuk mengadakan keturunan.⁵

Manusia sebagai makhluk sosial antar setiap individu maupun kelompok harus saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk mengutarakan apa yang diinginkan, apa yang ingin disampaikan dan lain sebagainya. Karena atas dasar itulah manusia akan saling berinteraksi, membentuk kelompok, membangun kebiasaan yang lama kelamaan akan menjadi budaya, membangun kesamaan ideologi, dan membangun tujuan yang sama. Oleh karena itu keragaman manusia sebagai makhluk sosial dapat terwujud lewat

⁴ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet. I, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 15.

⁵ Zainal, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 55.

perbedaan bahasa, budaya, kelompok sosial, organisasi.

B. Unsur–Unsur Keragaman Dalam Masyarakat

1. Suku Bangsa dan Ras

“Kelompok etnik, atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi diri dengan sesamanya biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama”. Suku bangsa adalah golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan dalam ciri–ciri umum yang paling mendasar seperti asal usul, tempat asal, serta kebudayaan⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata suku ada banyak diantaranya ialah golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan, golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar, contoh Sunda, golongan orang sebagian dari kaum yang sekuturunan”.⁷

Suku bangsa adalah suku sosial yang khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya. Suku bangsa memiliki struktur sosial yang jelas dan tertata baik sejak dulu kala yang terdiri dari satu atau lebih marga misalnya Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Jawa Barat, Gorontalo, Papua.⁸

Jadi yang dimaksud dengan suku adalah sebuah perkumpulan yang biasanya dilihat berdasarkan tempat tinggal, sekuturunan yang biasanya memiliki kesamaan marga, asal usul, dan mempunyai kesamaan budaya.

Sedangkan ras menurut Horton dan Hunt, “ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya selain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat”. Dalam ilmu antropologi umumnya membedakan ras berdasarkan lokasi geografis, ciri-ciri fisik-seperti warna mata, warna kulit, bentuk wajah, warna rambut. Sedangkan menurut Carlton S. Coon kelompok ras itu ada lima yaitu: Ras Kaukasid, ras Mongoloid, ras Negroid, ras Kapid, ras Australid. Dan ada tiga ras

⁶ Wikipedia, “Media Elektronik”

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Media Elektronik, <https://kbbi.web.id/suku>

⁸ “Wikipedia, Media Elektronik, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku>.

baku menurut Daldjoeni (1991) yaitu ras putih, ras Kuning, dan ras Hitam.⁹

Dalam suatu negara yang mejemuk tentu saja terdiri dari berbagai suku, ras misalnya di Indonesia dari sabang sampai merauke terdapat kurang lebih 400 suku dengan berbagai macam adat budaya serta dialek yang beragam.¹⁰

Jadi pengertian ras ialah lebih kepada hal-hal yang membedakan seseorang dari segi warna kulit, bentuk mata, atau rambut. Dan pembedaan ras yang terjadi selama ini adalah pada perbedaan warna kulit hitam dan putih, Afrika, Eropa, atau Asia.

2. Agama/Keyakinan.

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang kuat dan dipatuhi manusia. Yang mengatur manusia tentang tata cara peribadatan, hubungan manusia kepada Tuhan, dengan sesama makhluk dan alam disekitarnya. Ikatan yang dimaksud berasal dari Tuhan. Agama juga sebagai jalan bagi manusia untuk menuju keselamatan.¹¹

Di Indonesia sendiri ada beberapa Agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan ada juga pemeluk agama Yahudi. Selain agama-agama yang disebutkan itu ada juga orang-orang yang tidak memeluk agama apapun mereka hanya percaya dengan Tuhan tapi tidak mau beragama atau dalam istilahnya *atheis*. Dan ada juga sekelompok orang yang tidak beragama tapi hanya mempercayai tentang hal-hal supranatural seperti percaya dengan roh-roh nenek moyang dan memegang teguh ajaran budaya dan kepercayaan leluhur. Kepercayaan semacam ini biasanya dianut oleh suku-suku terpencil yang tinggal di pedalaman.

2. Ideologi Politik

Ideologi adalah sebuah gagasan yang fundamental yang diakui dan dijalankan sehingga berpengaruh pada tingkah laku dalam situasi tertentu. Fungsi ideologi untuk memperkuat landasan moral dalam suatu tindakan. Sedangkan “politik adalah

⁹ Eka Septarianda, “Antropologi Budaya(Etnik dan Ras),” 5 Juli 2019, <http://www.slideshare.net/mobile/ekaseptarianda/power-point-presentasi-antropologi-budaya>.

¹⁰ Zainal, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 81.

¹¹ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*, cet. I, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 59.

usaha dalam menegakkan ketertiban sosial” usaha dalam perpolitik dapat bersifat negatif dan positif. Ideologi politik dalam hal ini misalnya di Indonesia mempunyai ideology bangsa yaitu Pancasila. Namun demikian keragaman Ideologi politik dalam setiap negara dapat terlihat dengan lahirnya banyak partai politik yang mempunyai cara dan tujuan yang berbeda-beda dalam mengatur dan membangun suatu negara. Baik itu aspirasi, pemikiran dan dukungan.¹²

3. Taka Krama

Tata Krama atau sopan satun, basa basi ialah segala tindakan, perilaku, adat istiadat setempat, tegur sapa, ucapan, yang sesuai dengan kaidah atau norma tertentu. Terbetuk dari kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang sifatnya mengikat dan fleksibel. Dikatakan mengikat karena kebiasaan yang dilakukan itu biasanya akan menjadi karakter bagi diri seseorang dan akan terbawa dimana pun ia pergi. Sedangkan dikatakan fleksibel karena ada juga adat istiadat yang perlahan-lahan mulai bergeser bahkan hilang karena terpengaruh oleh budaya baru, atau perkembangan zaman. Di berbagai belahan dunia antara negara yang satu dengan negara yang lainnya tentu memiliki tata krama, adat istiadat yang berbeda-beda tapi ada juga yang sama. Jangankan antar negara dalam satu negarapun pasti ada yang memiliki tata krama serta adat istiadat yang berbeda misalnya di Indonesia antara orang Batak dan Jawa orang Batak biasanya memiliki nada bicara yang tinggi, dalam berbicara sedangkan orang jawa ketika berbicara lebih pelan dan lembut.¹³

4. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan adalah adanya jurang pemisah di antara masyarakat disebabkan perbedaan status sosial, ekonomi, jabatan sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan dan lapisan-lapisan ditengah masyarakat. Kesenjangan sosial dan ekonomi ini arahnya lebih kepada deskriminasi. Perbedaan status sosial, pangkat, jabatan, dan perekonomian di tengah masyarakat menjadi pemicu terjadinya

¹² Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 39.

¹³ Armen, 39.

kesenjangan. Hal ini biasanya terlihat lewat pengelompokan berdasarkan status sosial, kasta dimasyarakat, atau praktek perbudakan. Sehingga terkadang pengelompokan itu tidak menguntungkan bagi masyarakat lapisan bawah misalnya untuk masyarakat yang tinggal di pedalaman dengan penghasilan di bawah rata-rata kerap kali terlalai dari perhatian dan bantuan sosial dari pemerintah setempat.¹⁴

C. Konflik Yang Timbul Akibat Keragaman

Keragaman yang ada ditengah masyarakat merupakan suatu keniscayaan untuk ditolak oleh karena itu sudah seyogyanya bagi setiap individu agar membuka diri dan wawasan untuk berdamai dengan banyaknya perbedaan baik itu perbedaan pendapat, suku, ras, ekonomi, sosial, maupun agama. Selama orang yang berbeda dengan kita tidak memberikan ancaman yang dapat membahayakan terhadap diri kita. Karena menghargai perbedaan adalah jalan agar bisa hidup rukun dan damai. Kita boleh saja mempunyai prinsip, keyakinan, pendapat yang berbeda tapi sifat saling menghargai juga diperlukan untuk menghadapi perbedaan itu. Konflik-konflik yang biasa timbul akibat keragaman ialah konflik SARA, deskriminasi, rasis, dan eksklusivisme,

Konflik SARA adalah konflik yang berlatar belakang Suku, Agama, Ras, Antar golongan. Yang masih kerap terjadi hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa masih ada sekelompok orang yang tidak dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan keragaman yang ada. Bahkan perbedaan status sosial dimasyarakat dapat membuat kelompok lain tersudut atau tidak mendapat keadilan dimata hukum. Konflik-konflik semacam ini dapat merusak keutuhan suatu bangsa dan negara jika tidak segera ditangani atau dicarikan solusinya.

Selanjutnya konflik akibat keragaman manusia yang banyak terjadi ialah deskriminasi. Deskriminasi adalah sikap membedakan secara sengaja terhadap seseorang atau kelompok orang yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. Sikap-sikap yang muncul akibat deskriminasi misalnya ketidakadilan seseorang di mata hukum, ketidak-adilan dalam menerima perlakuan dari orang lain, atau dari

¹⁴ Armen, 39.

pemerintah.¹⁵

Dan yang terakhir adalah sikap rasis, dan eksklusivisme. Rasis/rasisme/rasial adalah sifat yang merasa bahwa ras sendiri lebih baik dan unggul dari ras yang lain. Sikap rasis ini biasa dirasakan oleh orang kulit hitam terhadap orang kulit putih. Pembedaan berdasarkan warna kulit pernah terjadi sejak dulu dan pernah diterapkan dalam sebuah sistem pemerintahan yang berdasarkan warna kulit hitam dan putih. Sistem pemerintahan ini pernah diberlakukan di negara Afrika.¹⁶

¹⁵ Wikipedia, Media Elektronik, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diskriminasi>.

¹⁶ Armen, 39.

BAB IV
PENAFSIRAN HASBIE ASH-SHIDDIEQY TERHADAP AYAT
KERAGAMAN MANUSIA

A. Gambaran Bentuk Keragaman Manusia Dalam Al-Qur'an

Berikut ini Al-Qur'an menjelaskan mengenai keragaman manusia, keragaman tersebut telah menjadi fenomena dan ada di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini. Keragaman manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya sebatas pada perbedaan ras, suku, agama, atau budaya. Tapi lebih jauh dari itu karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berasal dari Allah. Sudah pasti informasi dan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an tentang manusia itu tidak hanya mengenai apa yang nampak saja tapi juga menyangkut pada hal-hal yang tidak nampak dalam pandangan manusia seperti hati manusia, keimanan, dan kehidupannya didunia dan kehidupan setelahnya. Ada banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang manusia dan semua ayat-ayat dalam Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi manusia. Oleh karena peneliti menemukan banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang manusia dalam berbagai bentuk keberagamannya yaitu sebagai berikut:

1. Keragaman Suku Bangsa

Dalil Q.s Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini telah jelas mengidentifikasi tentang keragaman manusia khususnya dalam ranah sosial seperti perbedaan bangsa (*syu'uba*) dan suku (*qobail*). *Syuba*

adalah bentuk jamak dari kata *syu'ub* yang digunakan untuk menunjuk pada kumpulan dari *qabail*, *qabilah* (suku). *Syu'ub* diartikan sebagai bangsa karena ia memiliki cakupan yang lebih luas dan umum dibanding *qabail* Sedangkan *qabil* (suku) terdiri dari beberapa kumpulan dan turunannya kebawah hingga sampai pada kelompok keluarga terkecil. Seperti *imarah*, *bathn*, dan *fakhodz*.⁴⁰

1. Beragam Bahasa dan Warna Kulit

Dalil Q.s Ar-Rum [30]: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُكُمَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

2. Keragaman Agama

Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan beberapa agama lain selain Islam yaitu Nasrani, Yahudi, Saba'in, Majusi/Zoroaster (penyembah api) terdapat dalam surah Al-Baqarah [2]: 62, dan Al-Hajj [22]: 17.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,²⁹ siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (Al-Baqarah [2]: 62)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 617.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, Nasrani, Majusi, dan orang-orang yang menyekutukan Allah akan Allah berikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu. (Al-Hajj [22]: 17)

3. Beragam status sosial, ekonomi

Dalil Q.s Az-Zukhruf [43]: 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحَبًا وَسَخَّرْنَا لِرَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

4. Berbagai macam bentuk perumpamaan bagi manusia dalam Al-Qur'an

Dalil Q.s Az-Zumar [39]: 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْفُرْعَانِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

Dalam ayat ini Allah SWT berfirman tentang adanya berbagai macam perumpamaan yang Allah buat untuk manusia agar manusia itu dapat berfikir, dan mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan itu dan bisa meninggalkan segala kesesatan, kesyirikan, yang mereka kerjakan dan kembali kepada Allah dan Rasul-Nya. Terdapat 119 ayat dalam Al-Qur'an yang berisi tentang perumpaan

terhadap manusia tersebar dalam 27 surah.⁴¹ Contoh ayat perumpamaan manusia dalam Al-Qur'an misalnya perumpaan seekor nyamuk dan hikmanya dan banyak yang kafir karenanya (Al-Baqarah [2] : 26), orang kafir yang menukar kesesatan dengan petunjuk (Al-Baqarah [2]: 17-20), penyeruan terhadap orang kafir (Al-Baqarah [2] : 171).

Menurut Hasbie, perumpaan yang Allah buat dalam Al-Qur'an ditunjukkan kepada orang-orang yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas, tidak ada perselisihan. Allah memberikan perumpaan kepada mereka misalnya tentang kejadian umat-umat terdahulu yang telah Allah binasakan, agar mereka takut terhadap azab Allah karena kekafiran dan kedzaliman mereka sendiri. Agar dengan perumpamaan itu manusia dapat berpikir dan mengambil pelajaran, sehingga ia bisa kembali di jalan Allah, mengesakan Allah, beribadah kepadaNya dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan.⁴²

5. Beragam Nama Manusia

Dalam Al-Qur'an ada empat nama berbeda yang kesemuanya itu menunjuk pada manusia yaitu:

a. *al-Insan* q.s Al-Insan [76]: 1 dan 2.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ
مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.

⁴¹ Choiruddin Hadhiri S.P. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 221-223.

⁴² Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* 4, 3556.

a. Basyar Al-Hijr [15]: 28.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّن صَالِصِلٍ مِّن حَمًا مَّسْنُونٍ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

d. Bani Adam Al-Isra[17]: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

e. *An-Nass* An-Nas [114]: 1 dan 2.⁴³

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia.

Al-Insan disebutkan 73 dalam Al-Qur'an, *al-insan* digunakan untuk merujuk pada potensi moral, dan sifat manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain seperti akal, hati nurani, dan nafsu. Insan juga mencangkup pada bentuk fisik manusia jasmani dan rohani atau spiritual manusia itu sendiri. Kata *al-insan* dalam Al-Qur'an juga digunakan ketika Allah berfirman tentang kejadian manusia yaitu pada surah Al-Mu'minun ayat 12-14. *Basyar* disebutkan 36 kali dalam Al-Qur'an, *al-basyar* secara bahasa memiliki makna yang sama

⁴³ Hadhiri S.P, 79.

dengan kata *Basyarah* yaitu permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. *Basyar* juga menunjuk pada kebiasaan manusia seperti pergi kepasar, dan pada ayat lain penggunaan kata *basyar* menunjuk pada pertumbuhan manusia sejak ia lahir hingga ia wafat. Jadi umumnya kata *basyar* ialah menunjuk pada manusia dari sisi kebutuhan biologisnya seperti makan dan minum, berkerja, bertumbuh, menikah, mencari keturunan, dan mati. *Bani Adam* ditunjukkan untuk manusia dilihat dari asal usul keturunannya yaitu semua merupakan keturunan Adam dan Hawa. *An-Nas*, disebutkan 240 kali dalam Al-Qur'an menunjuk pada manusia seluruhnya tanpa terkecuali juga menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa untuk hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain.⁴⁴

Perbedaan penyebutan *term* manusia dalam Al-Qur'an memberikan gambaran tentang diri manusia itu sendiri. Keempat *term* itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam diri manusia. Dan dapat mendefinisikan diri manusia itu sendiri. Jika disatukan dari kesemua *term* itu dapat memberikan pengertian bahwa manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani, memiliki bentuk fisik yang bagus, dia juga membutuhkan makan, minum, menikah, berketurunan, bekerja, bersosialisasi dan menjalankan segala aktifitas, dia juga bertumbuh, berkembang dan pada akhirnya akan wafat. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang mengharuskan ia berbaur, bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Manusia juga memiliki satu keturunan yang sama ialah Adam dan Hawa. Dalam diri manusia terdapat nafsu dan akal yang dapat membawa dia pada kebaikan dan juga keburukan, keselamatan atau kesengsaraan.

5. Berbagai macam sifat manusia
 - a. suka mengeluh, kikir (Al-Ma'rij [70]: 19-21)

⁴⁴ Syafi'in Mansur, "Filsafat Qur'ani Mengenai Deskripsi Manusia," *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, vol 10, no 1, (2019): 51.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.

Menurut Hasbie, manusia dijadikan bertabiat berkeluh kesah, kikir, serta banyak cemberut. Karena itu jika dia sedang di timpa musibah, penyakit maka dia akan mengeluh dan mengadu kesana kemari. Dan apabila dia mendapat kesenangan berupa harta, kesehatan dia tidak mau mempergunakannya pada jalan kebaikan. Seharusnya manusia lebih memperhatikan keadaan akhirat dari pada mendahulukan keadaan duniawi. Kalau dia mendapat ujian kesusahan, kesulitan dalam hidup hendaklah dia bersabar. Dan apabila dia mendapatkan ujian berupa kesenangan seperti harta maka pergunakanlah untuk memperoleh kebaikan akhirat. Dan Allah memberikan pengecualian terhadap orang-orang yang Allah pelihara sehingga ia tidak bersifat kikir, dan suka mengeluh ia adalah orang yang mendirikan sholat dan seterusnya lihat ayat 22 hingga ayat 36 surah Al-Ma'arij.⁴⁵

Menurut Ibnu Katsir, "*Innal insaana khuliqa haluu'aa*" artinya "Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh." "*Izaa massahush sharru jazuu'aa*" artinya "apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah." Manusia apabila ditimpa kesusahan, kesulitan hidup, maka dia akan mengeluh dan gusar. Hatinya seolah hancur karena rasa takut yang mencekam, serta berputus asa untuk mendapatkan kebaikan setelahnya. "*Wa idzaa massahul khoirumnuu'aan*" artinya "Dan apabila mendapat kebaikan dia jadi kikir". Ketika dia mendapat kebaikan misalnya harta dia tidak mau membagikannya kepada orang lain, hak-hak Allah tidak ditunaikannya dalam nikmat kebaikan yang diberikan itu. Dan terhadap sifat buruk manusia itu di ayat setelahnya, pada ayat selanjutnya yaitu ayat 22-

⁴⁵ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* 5, 4349.

35, Allah mengecualikan kepada golongan orang-orang yang Allah pelihara, jaga, diberi taufik dan hidayah agar terhindar dari sifat buruk itu⁴⁶ ia adalah orang-orang yang melaksanakan sholat, dan tetap setia mengerjakan shalatnya hingga ia wafat, menyiapkan bagian dari hartanya untuk orang miskin yang meminta-minta dan tidak meminta-minta, orang yang mempercayai hari pembalasan, orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, orang yang memelihara kemluan dari berbuat zina kecuali terhadap pasangan yang halal, orang yang memelihara amanat dan janjinya, orang yang memberikan kesaksian yang benar, orang yang memelihara sholatnya.

b. Bersifat tergesa-gesa (Al-Isra [17]: 11)

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Terjemahnya:

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.

Menurut penafsiran Hasbie *Wa yad'ul insaanu bishsharri du'aaa 'ahuu bilkhayr*; “Manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan” hal ini terjadi biasanya ketika manusia sedang dikuasai amarah maka dia akan berdoa untuk keburukan diri, untuk orang lain, ataupun untuk hartanya seperti ketika dia meminta kejahatan. Dia tidak menyadari bahwa jika Allah mengabulkan doanya mungkin dia akan celaka karena meminta keburukan kepada dirinya. ”*wa kaanal insaanu 'ajuula*” artinya manusia itu merupakan makhluk yang terburu-buru/tergesa-gesa. Bahwasannya manusia makhluk yang tergesa-gesa karena manusia terburu hawa nafsu. Terkadang dia memohonkan sesuatu yang dianggap baik tetapi tapi padahal apa yang diinginkannya itu sebenarnya buruk bagi dirinya.⁴⁷

⁴⁶ Abu Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir 10*, trans. Oleh Arif Hakim, dkk (Solo: Insan Kamil, 2019), 344.

⁴⁷ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 3*, 2306.

Tidak jauh berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir, menurutnya ayat ini adalah informasi dari Allah tentang adanya sifat tergesa-gesa yang ada pada diri manusia. Hal ini dapat terlihat manusia terkadang suka berdoa meminta keburukan atau kejahatan atas diri mereka, harta, dan anak-anak yaitu meminta kematian, kebinasaan, kehancuran, dan laknat atau lain sebagainya, tanpa memikirkan jikalau Allah mengabulkan doa tersebut maka itu akan membuatnya celaka. Karena bisa saja dia berdoa di waktu-waktu mustajab lalu Allah mengabulkan doanya. Dan apa yang dilukan oleh anak Adam dan segala perasaan kekhawatiran dan ketergesa-gesaanya oleh karena itu Allah berfirman : “*wa kaanal insaanu 'ajuula*”. Dan keadaan manusia itu bersifat tergesa-gesa.⁴⁸

Sifat tergesa-gesa manusia juga digambarkan oleh sikap Nabi Adam as pada saat Allah meniupkan ruh pada jasadnya. Sebelum ruh itu sampai pada kedua kakinya Nabi Adam sudah berniat ingin segera bangkit dan berdiri.

Salman Al-Faritsi dan Ibnu Abbas ra manciritakan “pada saat Allah akan meniupkan ruh pada jasadnya, ketika Allah meniupkan ruh dari bagian kepalannya ketika sampai kepada ubun-ubunya Nabi Adam bersin dan berkata “Segala puji bagi Allah”. Maka Allah berfirman “Rabb-mu menyayangimu wahai Adam”. Lalu ketika roh itu sampai kepada kedua matanya, dan melaju kepada anggota badan dan jasadnya, hingga membuat dia takjub terhadapnya, lalu ia berniat untuk bangkit sebelum roh itu sampai kepada kedua kakinya dan ia tidak mampu melakukannya,, seraya berkata “Wahai Rabb segerakanlah sebelum tiba malam”.⁴⁹

Dan berdasarkan hadits Nabi SAW yang dikutip oleh Al-Maragi dalam kitab tafsirnya, bahwasannya manusia dilarang untuk berdoa keburukan bagi diri, keluarga, atau hartanya. Karena bisa jadi ketika dia berdoa keburukan pada waktu mustajabnya doa, kemudian Allah mengabulkan doa yang buruk itu.⁵⁰

⁴⁸ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* 6, Cet. 6, 249

⁴⁹ Katsir, 249.

⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz.xxix, trans. Oleh Bahrn Abu Bakar, dkk

Jadi salah satu tabiat buruk manusia adalah bresifat tergesa-gesa. Apalagi ketika manusia sedang terbawa emosi dia dapat melakukan hal-hal yang tak terduga tanpa dipikirkan terlebih dahulu misalnya dia berdoa eminta keburukan, ataupun melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

c. suka membantah (Al-Kahf [18]: 54)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Terjemahnya:

Sungguh Kami telah mengulang-ulangi berbagai macam perumpamaan di dalam Al-Qur'an ini untuk kemaslahatan manusia. Akan tetapi manusia adalah orang yang paling banyak membantah.

Menurut Hasbie bahwasannya Allah telah mengulang-ulang dan memberikan banyak perumpamaan dan menunjukkan berbagai macam bukti agar mereka mengambil pelajaran dan berlepas diri dari kesyirikan akan tetapi mereka tidak mau menerima dengan baik. Ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sesudahnya yang membicarakan tentang orang-orang kafir yang mendebat dan menentang Nabi tentang kebenaran yang dibawah oleh Rasulullah SAW. Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi “Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; tetapi orang yang kafir membantah dengan (cara) yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran), dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan.”⁵¹ Orang-orang kafir, musyrik mendebat Nabi dengan cara-cara yang tidak masuk akal. Misalnya meminta berbagai macam tanda kebesaran Allah, menanyakan keadaan para penghuni gua, orang yang pergi ketempat terbit dan terbenamnya matahari dan tentag ruh. Hal yang mereka tanyakan itu sebenarnya untuk melemahkan

(Semarang: Toha Putra, 1993), 27.

⁵¹ Qur'an terjemahan surah Al-kahfi/18: 56.

Nabi dan melenyapkan kebenaran.⁵²

Menurut Ibnu Katsir tentang ayat ini, bahwasannya Kami (Allah dan Rasul-Nya) telah menjelaskan bagi umat manusia melalui Al-Qur'an, dan Kami terangkan kepada mereka berbagai permasalahan secara rinci supaya manusia tidak tersesat dari kebenaran dan tidak keluar dari jalan petunjuk. Tapi dengan adanya penjelasan dari Al-Qur'an, membuat manusia banyak membantah, dan memepertikaikan kebenaran dengan cara yang bathil, kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah.⁵³

Dalam tafsir Al-Maragi kata (*Al-jadal*) artinya pembantahan mulut. Sedang yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya sebatas pembantahan mulut, tapi juga pertengkaran dan permusuhan secara bathil. *Walaqad Sharrafnan fii haadzal qur'aani linnasi mingkullimatsal*. Dalam tafsir Al-Maragi sesungguhnya Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an segala urusan dan dunia yang mereka perlukan, supaya mereka ingat, lalu mau bertaubat, berpikir dan mencegah diri. Dan meninggalkan segala kesyirikan akan tetapi mereka tidak mau menerima semua itu, dan mereka tidak mau berhenti dari kedurhakaan, kesombongan dan keangkuhan.⁵⁴

Kemudian firman Allah : *Wa kaanal ingsaanu aktsara syain jadala* artinya dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Menurut Al-Maragi yang dimaksudkan disini adalah permusuhan-permusuhan umat terhadap nabi-nabi, dan penolakan mereka terhadap ajaran yang dibawa. Sejalan dengan surah Al-Hijr: 14-15 yang menjelaskan tentang sikap manusia yang sangat sanagat keras kepala dan membantah sekalipun kebenaran telah jelas Allah nampakkan kepada mereka. "Dan jika Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik keatasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan,

⁵² Ash-Shiddieqy, 2426.

⁵³ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* 6, 477.

⁵⁴ Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz.15, 328.

bahkan kami adalah orang-orang yang terkena sihir” (Al-Hijr [15]: 14-15).⁵⁵

Dan menurut Al-Maragi, bantahan manusia adalah adalah yang terbanyak diantara segala pembantah. Karena manusia diberikan kemampuan berkilah, kekeutan berdebat, dan bermacam-macam dorongan dan keinginan, serta keinginan dan kemuan yang tiada batas. Oleh karenanya dengan nafsu dan akal yang Allah berikan kepada manusia, jika dipergunakan kearah kebaikan maka ia bisa sejajar dengan malaikat. Tapi apabila dia mengikuti nafsunya pada keburukan dan kebathilan maka dia dapat jatuh kedaras yang paling dalam.⁵⁶

Jadi sifat suka membantah pada diri manusia dalam ayat ini diantaranya ialah bantahan-bantahan manusia terhadap kebenaran yang Allah turunkan lewat Al-Qur’an yang sudah sangat jelas kebenarannya, akan tetapi denganya malah membuat manusia banyak mendebat, mempertanyakan, mempertikaikan apa yang dibawa oleh para Rasul Allah itu dengan cara yang bathil. Mereka mencoba menjatuhkan kebenaran dengan mendebat para nabi, melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya adalah menjatuhkan tapi hal itu malah membuat mereka makin mejauh dari rahmat dan petunjuk Allah.

Selain sifat-sifat diatas, ada juga sifat-sifat lain yang disebutkan oleh Al-Qur’an yaitu melampui batas (Yunus [10]: 12), Ingkar; tak mau bersyukur (Al-‘Adiyat [100]: 6), melihat dirinya serba cukup (Al-‘Alaq [96]: 7), bersusah payah (Al-Balad [90]: 4), bersifar lemah (An-Nisa [4]: 28).⁵⁷ yang kesemuanya tidak dapat penulis jabarkan dalam penelitian ini.

6. Macam-Macam klasifikasi manusia

Keragaman dalam pengkalisifikasian manusia di dalam Al-Qur’an dapat terlihat pada penggalan kalimat dalam sebuah ayat baik di awal, tengah atau akhir Allah memfirmankan diantaranya “mereka itulah orang-orang yang kafir; orang-orang yang zalim; mereka adalah orang-orang yang beriman; orang-orang munafik,

⁵⁵ Al-Maragi, 329

⁵⁶ Al-Maragi, 330.

⁵⁷ Hadhiri S.P, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur’an*, 82.

menunjukkan bahwa ada berbagai golongan manusia yang Allah jelaskan dalam Al-Qur'an. Golongan-golongan tersebut dapat diklasifikasikan yaitu:

- a. Golongan yang mendapat petunjuk yaitu berada di jalan yang lurus dan diberikan nikmat oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Fatihah [1]: 6-7 dan An-Nisa [4]: 68-71 mereka itu ialah para nabi, shiddiqin, para syuhada, para shalihin.⁵⁸

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahnya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Al-Fatiha: 7)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (An Nisa: 69)

Shiddiqin ialah olah yang selalu dalam kebenaran, *syuhada* ialah orang yang mati *syahid* dalam berperang di jalan Allah, *shalihin* ialah orang yang banyak amal shalih.⁵⁹

- b. golongan yang tidak mendapat petunjuk yaitu:

⁵⁸ Hadhiri S.P, 108.

⁵⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur 1*, 893.

Hamba Allah yang tidak mendapat petunjuk adalah orang-orang yang dimurkai Allah dan yang tersesat jalan hidupnya.⁶⁰ Manusia itu sesat karena tidak mau menggunakan akalanya.⁶¹ Dan murka Allah bagitu orang yang tidak mau menggunakan akalanya⁶². Mereka itu diantaranya adalah:

1) Orang Fasik, At-Taubah [9]: 80

أَسْتَغْفِرَ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya:

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

2) Orang Zalim, Al-An'am [6]: 144

وَمِنَ الْأَيْلِ الْأُنثَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ الْأُنثَيْنِ قُلْ أَلَذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمْ الْأُنثَيْنِ أَمْ مَا أَشْتَمَلْتِ عَلَيْهِ أَرَحَامُ الْأُنثَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْنَاكُمْ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

3) Orang Kafir, Al-Maidah [5]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ

⁶⁰ Q.s Al-Fatihah (1) : 6 dan 7

⁶¹ Q.s Al-'Araf/7 : 178 dan 179

⁶² Q.s Ali-Imran/3 : 112 dan Yunus/10 : 100

يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

4) Orang Musyrik. An-Nisa [4]: 48-52, 116-121, Al-An'am [6]: 56

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذَا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk". (Al An'am:56)

5) Orang Munafik, Al-Baqarah [2]: 8-16

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ إِلَّا أَنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ إِلَّا أَنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ وَإِذَا لُقُوا بِالَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا حَلَّوْا إِلَى شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدَّهُمْ فِي طَعْنِهِمْ يَعْهَمُونَ أَوْلِيكَ الَّذِينَ اسْتَرَوْا الضَّلَّةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تَجَرَّتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.(8) Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka

tidak sadar.(9) Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.(10) Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".(11) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.(12) Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.(13) Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".(14) Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.(15) Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.(16)

B. Penafsiran Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat Keragaman Manusia

Berbagai macam bentuk keragaman yang di bahas dimuka akan sangat luas jika dibahas dalam penelitian ini. Untuk itu pada point ini penulis membatasi tentang bentuk keragaman yang akan penulis kaji lebih dalam. Sesuai dengan judul yang penulis angkat “Keragaman manusia dalam Al-Qur’an”.

Cara Hasbie menyajikan ayat dan tafsir yaitu setiap masuk awal surah, Hasbie menjelaskan terlebih dahulu *munasabah* dari surah tersebut dengan surah sebelumnya, kemudian menuliskan makiyah atau madaniyah, dan menjelaskan artian dari nama surah. Setelah itu ia mengelompokkan beberapa ayat yang saling berhubungan kemudian barulah ia menafsirkan, memberikan judul, dan kesimpulan dalam setiap kelompok ayat itu. Kelompok-kelompok ayat tersebut diberi judul sesuai dengan konteks yang sedang dijabarkan oleh ayat tersebut yang kemudian di masukkan di daftar isi.

1. Keragaman Suku Bangsa

Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Al-Hujurat artinya kamar-kamar terdiri dari 18 ayat. Dinamakan Al-Hujurat, karena mengungkapkan bahwa seseorang tidak dipandang beradab apabila tidak memuliakan Rasulullah SAW. Dalam surah inilah dikemukakan adab-adab utama ketika berhadapan dengan Rasulullah SAW.

Ababun Nuzul ayat ini, pertama riwayat Abu Dawud menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abu Hind ia adalah seorang tukang bekam. Pada saat itu, Rasulullah *shalallahu'alaihi wassallam* meminta kepada golongan Bani Bayadhah agar mengawinkan Abu Hind dengan salah satu gadis dari golongan mereka. Tapi mereka menolak permintaan Rasulullah itu karena Abu Hind adalah seorang bekas budak. Mereka berkata “Apakah pantas kami harus menganwinkan anak gadis kami dengan seorang mantan budak kami sendiri?”.⁶³

Riwayat lain ada yang mengatakan ayat ini turun terkait dengan komentar Usaid Ibn Abi al-Ish ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan ia berkata: “*Alhamdulillah* ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini. Dan ada lagi yang berkomentar: “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?”.⁶⁴

Dari kedua riwayat tidak ditemukan penjelasan tentang riwayat yang paling shahih terhadap dua riwayat diatas. Tapi terlepas dari itu,, kita dapat mengambil pelajaran bahwa *asbab an-nuzul* turunnya ayat karena adanya sikap rasis yang

⁶³ Ash-Shiddieqy, 3926.

⁶⁴ Imam As-Syuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, trans. Oleh Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2018), 414.

diterima bilal dengan disamakan dengan buruk gagak. Atau yang kedua adalah sikap merendahkan status sosial orang lain yang hanya merupakan bekas budak. Maka ayat ini turun dengan mengangkat nilai kemanusiaan dan kesetaraan manusia.

Ayat 13, Hasbie mengelompokkan ayat 13 dengan dua ayat sebelumnya yang memang saling berhubungan yakni ayat 11 dan 12. Ketiga ayat ini memberitahukan tentang bagaimana menjalin hubungan sosial yang baik antar sesama manusia yaitu dengan tidak merendahkan antar golongan, perempuan maupun laki-laki, tidak mencelah diri sendiri, tidak saling mengejek, memanggil dengan panggilan/gelar yang buruk, jauhi prasangka buruk terhadap orang lain biasakan tabayun, tidak menggunjing, dan menggibahi orang lain. Dan pada ayat 13 ditengah keragaman suku bangsa yang ada ialah untuk menjadikan manusia saling kenal mengenal.⁶⁵

Firman Allah “*Yaa ayyuhan naasu innaa khalqnaakum min dzakariw wa untsaa* artinya wahai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan”. Hasbie menafsirkan bagaimana seorang manusia dapat saling menghinakan, merendahkan padahal kita berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Wa ja’alnaakum syu’uubaw wa qabaa-ila li ta’arafuu artinya Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.” Menurut Hasbie keragaman suku bangsa yang Allah tetapkan bagi manusia bukan untuk menjadikan manusia saling bermusuhan tapi adalah agar manusia dapat saling kenal mengenal. Dan Allah menjadikan keragaman suku bangsa dan warna kulit agar supaya manusia lebih tertarik untuk saling mengenal.

66

“*Inna akramakum ‘indallahi atqaakum* artinya sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Hasbie menafsirkan bahwa kedudukan dan kemuliaan seseorang adalah pada ketakwaannya kepada

⁶⁵ Ash-Shiddieqy, 3927.

⁶⁶ Ash-Shiddieqy, 3925.

Allah. Takwa ialah suatu prinsip umum yang mencangkup takut kepada Allah, dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya yang melengkapikan kebajikan dunia dan akhirat. Hasbie juga menyebutkan bahwa ayat 13 adalah sebuah gambaran demokrasi yang benar dalam Islam, yang menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan-perbedaan bangsa. Dan sikap rasis, *apartheid* sangat ditentang dalam Islam.⁶⁷

Innallaha 'aliimun khabir artinya Sesungguhnya Allah itu Maha mengetahui lagi Maha teliti.” Hasbie menafsirkan, Allah Maha mengetahui semua rahasia dan perbuatan manusia, oleh karena itu bertakwalah kepada Allah dan jadikanlah takwa sebagai bekal terbaik.⁶⁸

Jadi secara keseluruhan dari penafsiran Hasbie tentang ayat keragaman manusia dalam hal ini keragaman suku bangsa ialah ayat tersebut sebagai cerminan demokrasi yang sehat dalam hal ini meniadakan adanya perbedaan kasta, ataupun sikap rasis. Perbedaan suku, atau warna kulit dapat menimbulkan ketertarikan diantara manusia untuk dapat saling kenal mengenal. Dalam ayat keragaman itu, Hasbie seolah mengingatkan kepada pembaca bahwasannya kenapa manusia itu harus saling bermusuhan hanya karena perbedaan suku, golongan tertentu, atau warna kulit padahal manusia itu sebenarnya berasal dari satu keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dan kerena ketakwaan ialah tolak ukur kemuliaan manusia dihadapan Rabbnya bukan pada fisik, atau materi maka dari itu Hasbie menafsirkan takwa harus dijadikan bekal terbaik.

Berbeda dengan Hasbie yang menafsirkan makna *sssssslita'arofu* ialah menimbulkan ketertarikan untuk saling kenal mengenal, M. Quraish Shihab sendiri dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan makna *lita'arofu* bahwasanya perkenalan yang terjalin diantara manusia akan memberikan peluang yang besar untuk dapat saling memberi manfaat satu dengan yang lain. Semakin kuat perkenalan itu maka semakin

⁶⁷ Ash-Shiddieqy, 3926.

⁶⁸ Ash-Shiddieqy, 3926.

terbuka peluang untuk saling memberi manfaat tidak hanya perkenalan antar sesama manusia tetapi terhadap alam juga manusia harus mengenal. Quraish Shihab memberikan contoh seseorang yang pengenalannya terhadap alam sangat mendalam sehingga muncullah ilmu biologi, geografi dan sebagainya sehingga dampaknya pada kemajuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam ayat ini dijelaskan bahwa pentingnya untuk saling mengenal yang tujuannya ialah untuk bertakwa kepada Allah SWT sehingga dari perilaku itu cerminan dampaknya ialah pada kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan ukhrawi.⁶⁹

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkannya dengan lebih ringan tentang makna *lita'arofu* dalam hal ini memberikan contoh perkenalan antar Kabilah ketika mereka bertemu. *Lita'arofu* supaya manusia saling kenal mengenal, sebagaimana dikatakan “Fulan bin Fulan dari Kabilah ini dan ini”.

Sedangkan makna “*wa ja'alnaakum syu'uubaw wa qabaa-ila li ta'araafuu*” disini Hamka lebih menekankan dan memberikan contoh terhadap realitas yang ada dimasyarakat yaitu adanya pertikaian antar suku, bangsa, ras sehingga Hamka menekankan bahwasanya dari ayat diatas keragaman suku bangsa bukan untuk menjadikan manusia saling berjauhan, dan bermusuhan akan tetapi untuk lebih mendekatkan satu sama lain sesuai. Hamka menghubungkan penafsiran ayat ini dengan proses kejadian manusia yang berasal dari setetes mani yang kemudian berawal dari proses itu hingga dapat menjadi sebuah bangsa yang besar, dengan manusia bertumbuh, berkembang, kemudian membentuk kelompok bermigrasi hingga terbentula sebuah bangsa. Dan juga warna kulit ketika manusia lahir belum jelas terlihat tetapi setelah mengikuti iklim buminya, hawa udaranya, letak tanah, peredaran musim, sehingga timbulah warna kulit. Hamka juga mengatakan bahwa perbedaan itu tidak perlu dibangkit-bangkitkan sehingga dapat menimbulkan kekacauan, melainkan melihat pada adanya persamaan keturunan. Kita tidak perlu

⁶⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.12, 618.

untuk membangga-banggakan suatu bangsa dengan bangsa yang lain, suku yang satu dengan suku yang lain karena hal itu dapat menimbulkan peperangan.⁷⁰

Jadi pada surah Al-Hujurat: 13 ini, memberikan petunjuk bahwa keragaman manusia berupa perbedaan suku, bangsa selain untuk saling kenal mengenal juga terdapat nilai kesetaraan yakni semua manusia adalah sama dalam pandangan Allah tidak ada yang membedakan baik harta, keturunan, kecantikan, tampan, kedudukan, antar golongan semuanya sama yang membedakan derajat dan kemuliaan manusia disisi Tuhan-nya ialah pada ketakwaannya. Dan nilai kesetaraan itu apabila dipahami dan diterapkan dalam kehidupan maka akan melahirkan sikap keadilan tidak ada rasa tebang pilih, deskriminasi kerena yang dikejar adalah kemuliaan dalam padnagan Allah. Bukan kemuliaan yang menipu dan bisa membawa pada kebinasaan. Sekalipun seseorang mendapat anugerah berupa harta, kedudukan maka dia akan mempergunakan sebagai jalan untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah. Takwa ialah merasa takut kepada Allah dan menjalankan perintah dan larangan-Nya. Hasbie juga menyebutkan tentang masalah rasial dalam tafsirannya yang jelas sikap itu sangat bertentangan dengan Islam.

2. Keragaman Bahasa dan Warna Kulit

Ar-Rum [30]: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخٰتَلَفُ السِّنِّيٰتِكُمْ وَاَلْوٰنِكُمْ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ
لِّلْعٰلَمِيْنَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ar-Rum artinya bangsa Romawi. Diturunkan di Mekkah kecuali ayat 17. Terdiri dari 60 ayat. Salah satu isi kandungan surah Ar-Rum ialah bahwa Allah

⁷⁰ Abdulmalik AbdulKarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Ahzar*, juz. XXV-XXVI, (Jakarta: Pandji Mas), 208-210.

menjelaskan diantara tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah yang ada dalam kejadian alam, jagat raya, bahkan diri manusia sendiri seperti menciptakan pasangan dari jenis manusia sendiri, menjadikan rasa kasih sayang, perbedaan bahasa dan warna kulit, memperlihatkan kilat menurunkan air hujan, berdirinya langit dan bumi dengan kehendakNya yang semuanya itu Allah menyuruh kita untuk berpikir dan merenungi akan ke Maha Besaran Allah menciptakan apa yang ada di alam ini dan sehingga dengan manusia merenungi berbagai tanda-tanda keAgungan Allah itu, ia dapat memperoleh kebenaran atas ke-Esaan Allah. Dan menjadi tanda akan ilmu, kodrat (kekuasaan), dan keesaan Allah. Salah satunya adalah Allah menjadikan pada manusia dengan beragam bahasa dan warna kulit.

Ayat 22 memiliki hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu dari ayat 20 sampai ayat 27. Ayat-ayat tersebut mempunyai hubungan karena menyampaikan tentang *aayaatihii* artinya tanda-tanda kebesaran Allah dan Allah menetapkan bahwa Dialah pemilik sifat yang paling tinggi di langit dan dibumi yakni Dia-lah *Al-Aziz* dan *Al-Hakim*. Kata *aayaatihii/aayah* diartikan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an juga demikian merupakan *aayah* tapi dalam surah Ar-Rum Allah menghubungkan kata *aayah* dengan asal manusia, pada pasangan suami istri, penciptaan langit, bumi beserta isinya dan apa yang ada pada diri manusia yaitu keragaman bahasa dan warna kulit merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

Firman Allah “*wa min aayaatihii khalqus samaawaati walar-dhi* artinya Di antara tanda-tanda kebesaran Allah itu adalah menjadikan langit dan bumi.” Hasbie menafsirkan diantara tanda wujud Allah dan kekuasaan-Nya adalah Allah menciptakan langit yang dan dihiasi oleh bintang-bintang yang tetap dan yang bergerak dan diciptakannya bumi yang terdapat didalamnya tumbuhan, sungai, laut, gunung, daratan, binatang, dan tumbuhan.⁷¹

“*Wakhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum* artinya serta perbedaan bahasa dan

⁷¹ Ash-Shiddieqy, 3170.

warna kulit.” Hasbie meafsirkan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah yang lain ialah adanya perbedaan bahasa dan warna kulit. Adanya perbedaan bahasa dimuka bumi ini tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Dan dengan adanya perbedaan bahasa dan warna kulit kita dapat dibedakan antara satu dengan yang lain yaitu kebangsaannya. Dalam tafsirannya ini Hasbie juga menambahkan sebuah pendapat seorang ahli yang mengatakan “awal mulanya bahasa terjadi adalah mula-mula dengan meniru suara yang terdengar oleh sekelompok manusia”. ia berkomentar bahwa pendapat itu dapat diterima karena Allah jualah yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk bisa meniru dan memberikan suara pada alam ini. Dan mengajarkan bahasa nama-nama benda kepada manusia pertama (Adam) lihat surah Al-Baqarah : 31.⁷²

Inna fii dzaalika la aayaatil lil’alamin “Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”. Hasbie manafsirkan, terhadap apa yang dijelaskan itu terdapat tanda-tanda yang nyata bagi orang yang mengetahui rahasia alam dan aturan-aturan bermasyarakat yaitu para pakar bahasa, sosiologi, akhlak” Tapi ayat ini tidak dikhususkan untuk mereka tapi ayat ini ditunjukkan bagi seluruh manusia untuk merenungi dan menggunakan akal pikiran mereka dengan jernih. Memang para pakar lebih mengetahui secara mendalam tapi semua manusia Allah berikan akal maka dengan itu ia juga dapat merenungi dan memahaminya perihal apa yang dijelaskan itu sesuai dengan kemampuannya.⁷³

Penafsiran Hasbie terhadap ayat keragaman manusia dalam hal perbedaan bahasa dan warna ialah perbedaan bahasa dan warna kulit termasuk dalam diantara tanda-tanda kebesaran Allah seperti halnya bumi langit dan segala isinya, hal itu karena ada banyak sekali perbedaan bahasa dimuka bumi ini yang tidak seorangpun yang tahu berapa jumlahnya dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui semua bahasa itu kecuali Dia yang menciptakan. Begitupun dengan warna kulit. Dan

⁷² Ash-Shiddieqy, 3170.

⁷³ Ash-Shiddieqy, 3171

keduanya perbedaan bahasa dan warna kulit maka kita dapat dibedakan antara satu dengan yang lain misalnya kebangsaannya. Dan semua itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal yaitu semua orang yang mau mengambil pelajaran dan merenungi akan tanda-tanda kebesaran Allah itu. Dalam hal ini, Hasbie menafsirkan bahwa orang-orang yang mempunyai ilmu dan pengetahuan lebih tahu yaitu para pakar akan hal tersebut tetapi kemudian dikecualikan pada semua orang yang mau berpikir dan merenungkan karena semua orang Allah berikan akal.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir bahwasanya “*Wakhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum* artinya serta perbedaan bahasa dan warna kulit” hal itu menjadikan keunikan, keindahan, dan ciri khas tersendiri diantara manusia. Kemudian hal itu menjadi tanda-tanda kebesaran Allah karena manusia sejak awal diciptakan semuanya memilki dua mata, mata, hidung, mulut, bibir, tangan, kaki, dan sebagainya sedangkan antar satu dan lainnya tidak sama. Bahkan harus ada yang dapat membedakan baik dari cara secara nampak atau tersembunyi ketika diperhatikan. Bahkan sekelompok orang yang dalam sifat ataupun dari ketampanan dan kejelekan atau dalam ciri fisiknya sama pasti ada hal yang membedakan diantara masing-masing dari mereka dengan yang lainnya.⁷⁴

Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah, disini M. Quraish Shihab menghubungkan antara *khalqus samaawaati walar-dhi* (langit dan bumi) dengan *kholaqu lakum min anfusikum azwaaja* (pasangan dari jenismu sendiri yaitu suami dan istri) sebagaimana yang terdapat pada ayat sebelumnya yang juga merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Disini M. Quraish Shihab menghubungkan bahwa antara pasangan suami dan istri dengan langit dan bumi, kedua pasangan ini memiliki kesamaan yakni dari langit Allah menurunkan hujan sehingga dapat menumbui, menyuburkan, menumbuhkan tunas baru bagi segala macam tanaman yang ada dibumi. Demikian juga dengan suami istri, dari hubungan antara keduanya Allah memperkembangbiakan manusia sehingga manusia dapat lahir dan

⁷⁴ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* 8, 84.

memiliki keturunan. Kemudian pada perbedaan bahasa dan warna kulit yang merupakan tanda kebesaran ialah karena manusia memiliki lidah yang sama tapi kemudian ada terjadi perbedaan bahasa. Dan berasal dari kerurunan yang sama tapi kemudian ada beragam warna kulit dia antara manusia. Dan dia menambahkan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa tidak ada manusia yang sama dalam suara ataupun sidik jari sekalipun.⁷⁵

Sedangkan Hamka menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan berbagai contoh fenomena-fenomena alam yang terjadi seperti seperti awan yang bergerak disiang hari, bintang yang muncul di malam hari, peredaran bintang, bintang ufuk timur, hujan, angin yang berhembus, tanam-tanaman, dan pepohonan yang dapat dijadikan bahan perenungan akan ke Maha Besaran Allah menciptakan itu semua. Dan Hamka menjelaskan bahwa dengan manusia merenungi dan memahami semua itu sehingga munculah ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi itu sejauh mana pengetahuan manusia tentang hal itu walaupun sepanjang hidupnya tapi baru sedikit yang dia ketahuinya.⁷⁶

Jadi surah Ar-Rum ayat 22 ini, Allah menjelaskan bahwa keragaman yang ada pada manusia yaitu bahasa dan warna kulit ialah merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Tidak ada yang dapat mengetahui berapa jumlah bahasa dimuka bumi ini kecuali Allah perbedaan itu juga menjadi identitas bagi manusia karena dengan perbedaan bahasa dan warna kulit maka kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi satu sama lain misalnya dari mana ia berasal, suku, atau kebangsaanya.

3. Keragaman Agama

Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan beberapa agama lain selain Islam yaitu Nasrani, Yahudi, Saba'in, Majusi/Zoroaster (penyembah api) terdapat dalam surah Al-Baqarah [2]: 62.

⁷⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 421.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, 5560.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,⁷⁹ siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (Al-Baqarah [2]: 62)

Menurut Hasbie, firman Allah *wal la-dziina haadu* artinya dan orang-orang Yahudi. Yaitu semua orang yang mengikuti Musa atau yang lebih populer disebut pemeluk agama Yahudi. Dinamakan Yahudi karena kebanyakan pemeluknya dari keturunan Yahuza Ibn Ya'kub. Firman Allah *wan na-shaaraa* artinya dan orang-orang Nasrani, yaitu semua orang yang memeluk agama Nabi Isa yang bagi orang Nasara Nabi Isa disebut dengan Yesus. Nama Nasara diambil dari tempat kelahiran Nabi Isa, tempat Maryam bin Imran siggah yaitu Nasirah (Nazerat). Firman Allah *wa shaabi-iina* artinya dan orang-orang Shabiin yaitu semua orang yang mengakui keesaan Allah dan mengakui sebagian Nabi.⁷⁷

Penyebutan beberapa agama/keyakinan di atas bukan berarti bahwa menyakini bahwa semua agama adalah sama atau semua agama adalah benar. Karena seperti yang Allah sebutkan dalam surah yang lain bahwa agama yang Allah ridhoi disisi-Nya adalah Islam lihat Q.s Ali-Imran ayat 19. Dan pada dasarnya agama yang diturunkan oleh Allah sejak Nabi Adam *as* sampai Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihiwassalam* adalah satu yaitu agama tauhid sebelum pada akhirnya terpecah belah mejadi berbagai macam sekte dan kepercayaan lain.⁷⁸ Sebagaimana tersebut dalam surah Al-Baqarah [2]: 213.

Pada dasarnya manusia satu umat, lalu Allah mengutus para nabi membawa kabar gembira dan peringatan, dan bersama mereka Allah menurunkan Kitab yang membawa kebenaran, untuk memberi keputusan antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan;

⁷⁷ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid 1*, 122.

⁷⁸ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung, Fa. Sumatra, 1978), 509.

dan yang berselisih hanya mereka yang beroleh Kitab setelah kemudian datang bukti-bukti yang nyata karena kedengkian antar sesama mereka. Maka dengan karunia-Nya Allah telah memberi petunjuk orang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki ke jalan yang lurus. (Al-Baqarah/2:213).

Ayat lain yang juga mengidentifikasi adanya keragaman agama, dan juga memberikan petunjuk bagaimana sikap seorang muslim terhadap pemeluk agama lain yaitu surah Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Asbanun nuzul ayat ini, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ikrimah dan Ibn Abbas, ada seorang sahabat Anshar dari golongan Bani Salim Ibn Auf yang bernama Abu Hushaini. Beliau mempunyai dua anak yang beragama Nasrani, anak-anak tersebut telah beragama Nasrani sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul. Saat anak-anak itu datang ke Madinah, ayahnya kemudian mendesak mereka agar masuk agama Islam. Ayahnya berkata saya tidak akan membiarkan kalian sampai kalian memeluk Islam. Anak-Anak itu kemudian mengadukan hal itu kepada Nabi. Ketika Nabi bertanya, Abu Hushaini kemudian menjawab: “Apakah kubiarkan sebagian tubuhku masuk kedalam neraka dibawah pandanganku sendiri? Lalu kemudian turunlah ayat ini. Maka, Abdul Hushaini membiarkan anak-anaknya tetap beragama Nasrani.⁷⁹

Menurut Hasbie, ayat ini adalah dasar kemerdekaan beragama, dalam hal ini beragama adalah berdasarkan kepuasan akal dan jiwa. Firman Allah: “*Laa ikruaha fid diini*”. Tak ada paksaan dan tindakan untuk masuk dalam agama, Hasbie

⁷⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'nul Majid An-Nur 1*, 453.

menjelaskan bahwa perkara iman adalah sesuatu yang tidak boleh dipaksakan apalagi dengan menggunakan cara kekerasan, karena iman itu adalah tunduk dan *khudu* (patuh). Tetapi harus dengan alasan dan penjelasan yang menguatkan atau bisa meyakinkan. Iman adalah urusan hati. Tidak seseorang pun bisa menguasai hati manusia.

“*Qad tabayyanar rusydu minal ghayyi*”. Telah jelas antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Hasbie menafsirkan, yaitu Islam sebagai agama yang membawa kebenaran, Islam membawa petunjuk dan kemenangan sedangkan agama lain tidak. Karena itu tidak perlu memaksa dan menekan orang dalam beragama.

“*Fa may yakfur bith taa-ghuttti wa yu'mim billaahi fa qadis tamsaka bil'urwatil wutsqaa lan fi-shamaa lahaa*” artinya barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Menurut Hasbie barangsiapa mengukufuri berhala dan segala yang disembah selain Allah (menyembah makhluk, mendewaa-dewakan pemimpin, mengikuti hawa nafsu), dan beriman kepada Allah, mengharap bantuan-Nya, dan mengakui Allah telah mengutus rasul-rasulNya untuk memberi kabar gembira (*mubasyir*) dan peringatan (*indzar*), sungguh orang tersebut telah berpegang kukuh pada tempat pegangan paling kuat. Jika Al ‘urwatul wutsqa diartikan dengan pohon yang rindang yang didatangi manusia pada waktu kemarau, karena daunnya tidak gugur, maka Allah menyerupakan orang yang berpegang teguh kepada agama dengan orang)yang membawa untanya ke bawah pohon-pohon yang rimbun dan rindang untuk berteduh.

“*Wallahu samii'un 'aliim*” dan Allah itu Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Allah mendengar segala ucapan mereka yang mengatakan beriman terhadap Allah dan mengetahui apa yang dirahasiakan dalam hatinya, baik sesuai dengan ucapan lisan ataupun tidak. Maka, orang yang mengaku bahwa segala urusan berjalan dengan kodrat (kekuasaan) Allah dan tak ada sebab-sebab yang lain, maka itulah mukmin yang sebenarnya. Sebaliknya, orang yang dalam jiwanya terdapat pengaruh keberhalaan, layak menerima azab.

Hasbie menjelaskan bahwa Ayat ini cukup untuk membuktikan tentang kekeliruan musuh-musuh agama, yang mengatakan: 'Agama Islam ditegakkan"dengan pedang, dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam dipancung lehernya. Peperangan yang terjadi pada masa Nabi bertujuan membela diri, supaya kaum musyrik berhenti mengganggu dan memfitnah para muslim. Inilah sebabnya, para muslim tidak lagi memerangi para musyrik ketika mereka telah memeluk Islam atau tetap pada agama semula dengan membayar *jizyah* (pajak) sebagai jaminan keamanan.

Penafsiran Hamka tentang surah Al-Baqarah: 256, menurutnya ayat 256 memiliki hubungan dengan ayat 255 yaitu ayat kursi. Hubungan antara keduanya adalah pada makna ketauhidan. Pada ayat 255 mengandung makna ketauhidan yang merupakan pokok ajaran islam yaitu meng-Esakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Oleh karena itu jika mereka mau menggunakan hati yang tulus dan akal yang jernih sehingga mereka tidak hanya sekedar mengikuti ajaran nenek moyang yang tidak mempunyai sumber yang jelas, taklid buta, terdoktrin atau pemaksaan terhadap keyakinan beragama. Jika hati dan pemikiran manusia mau untuk belajar dan mencari tahu tentang kebenaran dan berlepas dari pemaksaan-pemaksaan itu, maka mereka akan mudah menerima pesan dari ayat kursi tersebut yaitu tentang ketauhidan sehingga tidak perlu ada pemaksaan.⁸⁰

Menurut Hamka Islam memberikan kesempatan kepada untuk menggunkan pemikirannya secara murni untuk mencari kebenaran. Ayat ini juga menjadi tantangan bagi semua manusia khususnya semua umat beragama. Islam adalah agama yang benar, jadi orang tidak akan dipaksa untuk memeluknya, tapi sebelum mereka memeluk islam mereka akan diajak berpikir. Jika orang tersebut berpikir

⁸⁰ Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah (Hamka), *Tafsir Al-Ahzar: Jilid 1 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 512.

jernih pasti dia akan membenarkan islam, tapi jika dengan pemaksaan maka implikasinya adalah taklid buta.⁸¹

Sedangkan menurut penafsiran M. Quraish Shihab, kalimat pertama ayat tersebut menyatakan “tidak ada paksaan dalam menganut agama”. Dalam penafsiran Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah sendiri tidak membutuhkan sesuatu sehingga buat apa ada paksaan, selain itu Quraish Shihab juga menambahkan dengan ayat Al-Qur’an pada surat al-Maidah ayat 48 dengan kalimat, “sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja)”. Dalam hal ini, tidak perlu adanya paksaan karena memang adanya perbedaan dalam menganut agama dan memilih aqidah kehendak dari Allah swt.⁸²

Kembali kepada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Hal ini selaras dengan nama Islam itu sendiri yang berarti damai. Kedamaian tidak dapat diraih jika jiwa tidak damai. Jiwa yang tidak damai tersebut disebabkan dari paksaan, sehingga tidak perlu adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.⁸³

Terlepas dari itu, semua agama pasti memiliki *claim* kebenaran masing-masing. Setiap kepercayaan yang dianut oleh seseorang dengan ikhlas dan sungguh-sungguh adalah masalah yang tidak bisa dicampuri manusia karena keyakinan tersebut berasal dari hati dan setiap manusia tidak bisa untuk memekasakan kehendak agar orang lain dapat memeluk agama yang dianutnya. Kewajiban seorang muslim adalah berlapang dada, dalam batas-batas yang bisa ditoleransi, yakni sepanjang tidak ada penindasan, perlakuan tidak adil dan penganiyaan.⁸⁴

Al-Qur’an bukan hanya menginformasikan tentang adanya pluralitas agama, akan tetapi yang lebih penting dari itu yaitu memberikan petunjuk bagaimana kita

⁸¹ Hamka, 513.

⁸² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.1, 514.

⁸³ Shihab, 515.

⁸⁴ Abdullah Yusuf Ali, *Qur’an Terjemahan dan Tafsirannya*, trans. Oleh Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 846.

harus bersikap antar sesama muslim dan agama lain yaitu dengan tidak memaksa orang lain untuk masuk islam baik apalagi dengan cara kekerasan,⁸⁵ tetap berlaku adil dan berbuat baik,⁸⁶ tidak mengejek sesembahan agama lain.⁸⁷

Jadi beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan adanya pluralitas Agama seperti Yahudi, Nasrani, Majusi. Akan tetapi lagi-lagi keimanan kepada Allah dan apa yang dibawah oleh rasul-rasulNya adalah point penting. Keragaman itu terjadi karena manusia tidak mau mempergunakan akal dan hatinya dan lebih mengikuti hawa nafsu sehingga berujung pada taklid buta. Ditengah keragaman agama kita sebagai umat islam harus menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain karena hal itulah yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an.

⁸⁵ Surah Al-Baqarah[2]: 256

⁸⁶ Surah Al-Mumthahanah[60]: 8.

⁸⁷ Surah Al-An'am[6]: 108.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini “Keragaman Manusia dalam Al-Qur’an (Study Penafsiran Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat Keragaman Manusia)” maka dapat disimpulkan:

1. Gambaran keragaman manusia dalam Al-Qur’an meliputi keragaman suku, bangsa, bahasa, warna kulit, status sosial dan ekonomi, keragaman dalam penggolongan manusia, sifat, nama manusia dalam Al-Qur’an, *tamsil*, dan agama.
2. Adapun penafsiran Hasbie terhadap ayat keragaman manusia yaitu:
 - a. Al-Hujurat [49]: 13 (Ragam suku bangsa) yaitu menimbulkan keinginan pada manusia untuk saling kenal mengenal, sebagai cara untuk mengidentifikasi latar belakang/keturunan seseorang. Terdapat nilai kesetaraan manusia dalam pandangan Allah bahwa Allah tidak membedakan manusia dari segi fisik, dan materi melainkan dari segi ketakwaannya, persaudaraan manusia global yakni semua manusia berasal dari keturunan yang satu yaitu Adam dan Hawa merupakan gambaran demokrasi yang sehat yaitu menghilangkan sistem kasta, meniadakan sikap rasis.
 - b. Ar-Rum [30]: 22 (Perbedaan bahasa dan warna kulit), dengan perbedaan bahasa dan warna kulit kita dapat dibedakan antara satu dengan yang lain, merupakan salah satu tanda kebesaran Allah dan manusia diperintahkan agar berfikir dan merenungkan akan tanda-tanda kebesaran Allah itu.
 - c. Al-Baqarah[2]: 256 (Keragaman Agama). Ditengah keragaman agama, islam tetap menjunjung tinggi Hak-Hak Asasi Manusia yakni kebebasan beragama, ayat ini merupan dasar kebebasan beragama, yaitu setiap orang dengan hati dan akal pikirannya berhak untuk memilih keimanannya tidak

harus dipaksa atau dengan cara kekerasan agar orang lain mau memeluk islam. Karena keimanan harus berdasarkan kepuasan hati dan jiwa. Keimanan adalah sesuatu yang tidak boleh dipaksakan karena iman itu tunduk dan *khudu* (patuh), iman adalah urusan hati dan tidak seseorang pun bisa menguasai hati manusia.

B. Saran

1. Penafsiran Hasbie tentang ayat-ayat keragaman dapat dijadikan solusi untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama dan antar umat islam.
2. Bisa dijadikan pembelajaran untuk menimbulkan semangat saling menghargai akan keragaman suku, bangsa, budaya dan agama.
3. Bagi para peneliti yang ingin menggunakan Tafsir An-Nur sebaiknya menggunakan metode study komparasi, misalnya membandingkan penafsiran Hasbie dengan Quraish Shihab, Buya Hamka. Dan bisa juga diteliti apakah tafsir An-Nur masih bisa dijadikan rujukan pada zaman sekarang dibanding tafsir-tafsir populer saat ini seperti Tafsir Al-Misbah, dan Al-Ahzar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Juz xxix. trans. Oleh Bahrhun Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1993.
- _____. *Tafsir Al-Maragi*, Juz.15.
- Amrullah, Abdulmalik AbdulKarim (Hamka). *Tafsir Al-Ahzar*. Juz. xxv-xxvi, Jakarta: Pandji Mas.
- Arif, Mahmud. *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Prespektif Mohamed Yamin & Thaha Jabir Al-Alwani*, Cet. 1; Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2015.
- Ash-Shiddieqy, T M Hasbie. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 1*. Cet. 2; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- _____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 2*.
- _____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 4*.
- _____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 5*.
- As-Syuthi, Imam. *Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. trans. Oleh Nurdin, Ali Jakarta: Qisthi Press, 2018.
- Baidan, Nasruddin dan Erawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2015.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka, Abdul Malik Abdulkarim Amrullah. *Tafsri Al Ahzar*. Juz 25; Jakarta: Pustaka Pandjimas.
- IAIN Manado. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah dan Tugas Akhir*. 2020.
- Irawan, Rudi. "Analisis Kata Adil Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Rayah Al-Islam* 2, No. 2 (Oktober 2018).
- Katsir, Ibnu. *Tafsri Ibnu Katsri 8*. Cet. 6; Solo: Insan Kamil, 2019.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir 9*. Cet. 6; Solo: Insan Kamil, 2019.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir 6*. Cet. 6; Solo: Insan Kamil, 2019.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir 10*. Cet. 6; Solo: Insan Kamil, 2019.
- Rahmawati. *Istinbath Hukum Tengku Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy*. Edisi. 1, Cet. 1; Yogyakarta: Deepbulish, 2015.

- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik*. Cet. 1; Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- S.P, Choiruddin Hadhiri. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. Cet I; Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Setiadi, Elly M dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Cet 13; Jakarta: Kencana, 2017.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Vol 12; Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.15, Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyanto, Yudi. *Musyawaharah Untuk Mufakat*. Cempaka Putih: 2018.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Maudhu'I (Tafsir Al-Qur'an Tematik) Sinergi Internal Umat Islam*. Cet. Pertama, jilid 10; Lentera Ilmu Makrifat, 2019.
- Zainal, M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet I; Yogyakarta: Budi Utama, 2015.

B. Jurnal

- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pilar Kajian Islam Kontemporer* 09, No.1 (2018).
- Chirzin, Muhammad. "Keanekaragaman Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tsaqafah* 7, no. 1 (April 2011).
- Ismail, Siti Atiqah. "Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin." *Jurnal Al-Mawarid XVIII* (2008).
- Maksum, Muh. "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an." *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponegoro*.
- Mansur, Syafi'in. "Filsafat Qur'ani Mengenai Deskripsi Manusia." *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 10, no. 1 (2019).
- Miswar, Andi. "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur; Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara." *Jurnal Adabiyah* XV, no. 1 (2015).
- Mulyono. "Buku Ajar Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar." *Jurnal STIKES WIDYA HUSADA Semarang*, (2018).
- Nurdin, Roswati. "Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur'an." *Jurnal Al-Asas* III, No.2 (Oktober 2019).
- Saleh, Fauzi "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh." *Jurnal Al- Ulum* 12, no. 2

(Desember 2012).

Supriyanto, Agus dan Amien Wahyudi. “Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu.” *Jurnal Ilmiah Counsellia* 7, no. 2 (November 2017).

C. Internet, Artikel

“Deskriminasi.” Wikipedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diskriminasi>.

“Diserang Rasisme, Pigai Ingatkan Potensi Konflik Ras di Papua”, (Media Elektronik). *CNN Indonesia*, (25 Januari 2021), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210125072335-20-597871/diserang-rasisme-pigai-ingatkan-potensi-konflik-ras-di-papua>.

“Mahasiswa Papua Surabaya Peringati Setahun Rasisme Monyet.” (Media Eletronik). *CNN Indonesia*, (18 Agustus 2020). <http://www.cnnindonesia.com/nasional/2020081812114420536793/mahasiswa-papua-surabaya-peringati-setahun-rasisme-monyet>.

“Nasionalisme Kulit Putih.” Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nasioanlisme_kulit_putih.

“Suku.” Wikipedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku>.

Almaany. Kamus Elektronik. Almaany.com, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ragam/>.

Azanella, Fuji E X. “MUI Jelaskan Kronologis Perusakan Mushala di Minahasa Utara,” (Media Elektronik). *Republika*, (30 Januari 2020), <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/q4x1ps428>.

Azanella, Luthfia Ayu. “Inilah Deretan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia.” (Media Elektronik). *Kompas*, (14 Mei 2018). <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI online, <https://kbbi.we.id/ragam>.

Kurnia, Tommy. “Inggris Minta PBB Perhatikan Muslim Uighur dan Rakyat Myanmar.” (Media Elektronik), *Liputan6*, (23 Februari 2021), <https://m.liputan6.com/global/read/4490446/inggris-minta-pbb-perhatikan-muslim-uighur-dan-rakyat-myanmar>.

Mustopa. “Prof.Dr.Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dan Tafsir An-Nur.” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*. (12 November 2020). <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/647-prof-dr-teungku-muhammad-hasbi-ash-shiddieqy-dan-tafsir-al-qur-an-al-majid-an-nur>.

Septarianda, Eka. “Antropologi Budaya(Etnik dan Ras).” (5 Juli 2019), <http://www.slideshare.net/mobile/ekaseptarianda/power-point-presentasi->

antropologi-budaya.

Setiawan, Ehta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.” (2019).
<https://kbbi.web.id/keragaman>.

Shiddiqi, Nourouzzaman. “Prof.Dr T.M Hasbie Ash-Shiddieqy.” *Pdf*.

Verdiana, Benekdita Miranti Tri. “Demonstran Mengecam Kematian G.Floyd Meluas hingga London dan Berlin.” (Media Elektronik). *Liputan6*. 01 Juni 2020.

BIODATA PENULIS

Nama : Afrilani Mirandawati Adju
Tempat dan tanggal lahir : Kauditan, 6 Oktober 1996
Alamat : Kauditan 1 jaga v
E-mail : afrilanimiranda10@gmail.com
Nama orang tua :
Ayah : Djafar Adju (Alm.)
Ibu : Misran Rachman
Riwayat Pendidikan :
SD : 2008
SMP : 2011
SMA : 2014
S1 : 2021



Manado, 10 Oktober 2021
Penulis,



Afrilani M. Adju